

**MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT DUA PULUH DI  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-  
ASY'ARIYYAH DESA KALIBEBER KECAMATAN  
MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)**

**Oleh  
PAWESTRI NUR SETYANI  
NIM. 1717501027**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI  
2021**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Pawestri Nur Setyani  
NIM : 1717501027  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an Hadits  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo" keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal dalam skripsi ini yang bukan karya saya, diberi tanda citasi dengan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap bertanggung jawab dengan menerima sanksi akademik yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Agustus 2021

Yang menyatakan  
  
Pawestri Nur Setyani  
NIM. 1717501027

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

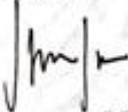
**MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT DUA PULUH  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ASY'ARIYYAH  
DESA KALIBEBER KECAMATAN MOJOTENGAH KABUPATEN  
WONOSOBO**

Yang disusun oleh Pawestri Nur Setyani (1717501027) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Al-Qur'an Hadits, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

Penguji II

  
**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004

Ketua Sidang

  
**Dr. Elya Munfarida, M.Ag.**  
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 13 Oktober 2021

Dekan

  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Oktober 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Pawestri Nur Setyani

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, serta arahan yang diberikan tidak lupa koreksi, melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

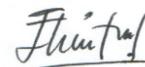
Nama : Pawestri Nur Setyani  
NIM : 1717501027  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an Hadits  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Elya Munfarida, M.Ag.**  
**NIP. 197711122001122001**

## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (Al-bukhori, 2005, hlm. 192)

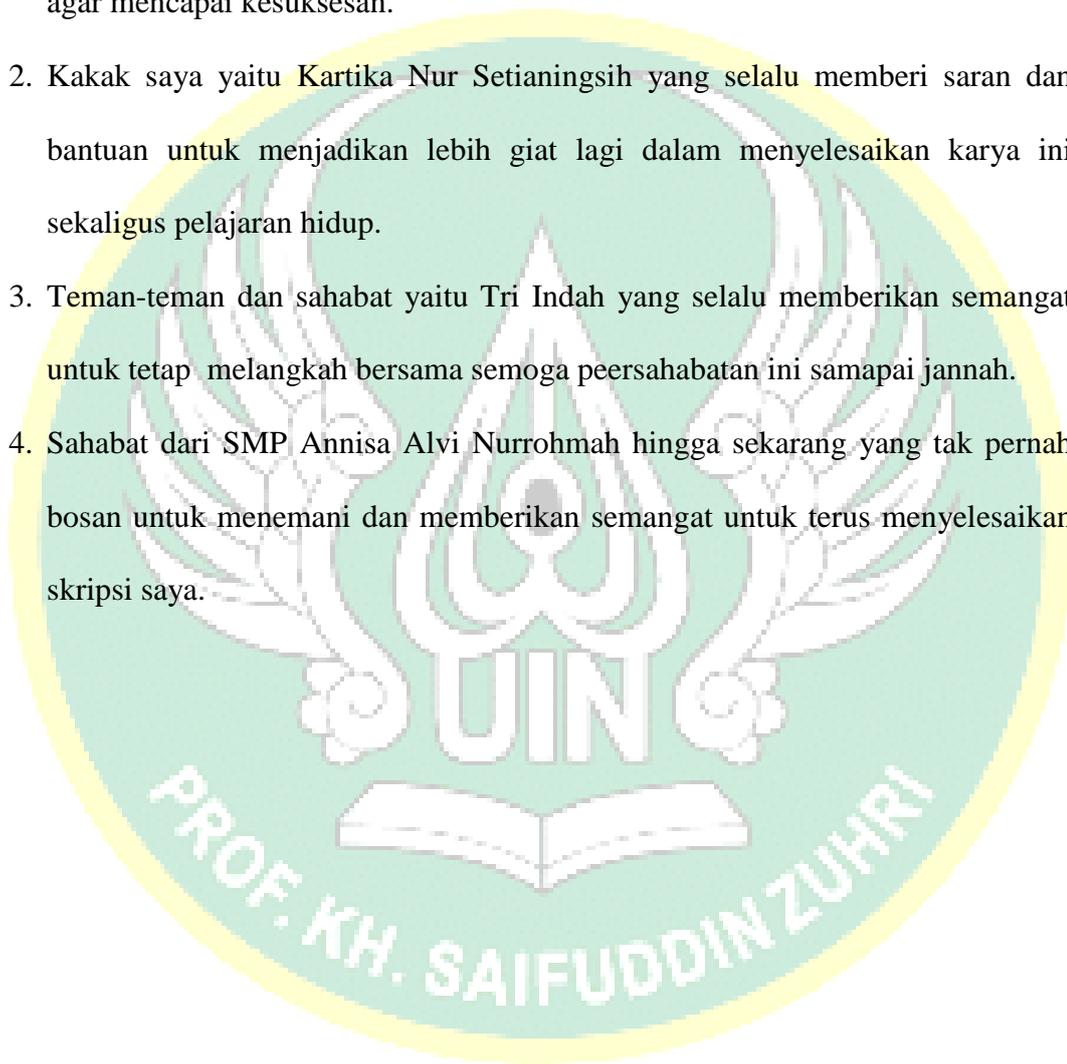
Mempelajari Al-Qur'an merupakan upaya keseluruhan yang dilakukan oleh setiap umat Islam diantaranya mempelajari cara membaca, hukum-hukum dalam bacaan, terjemah serta makna dalam ayat tersebut. Selanjutnya proses mengajarkan Al-Qur'an di mana usaha untuk menuntun serta membimbing seseorang untuk bisa membaca maupun lebih memahami kandungan Al-Qur'an.



## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan dan dedikasikan kepada,

1. Kedua orangtua, Ayahanda Nirsan Nurwismanto dan Ibunda Dewi Lestari yang tiada hentinya selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada anaknya agar mencapai kesuksesan.
2. Kakak saya yaitu Kartika Nur Setianingsih yang selalu memberi saran dan bantuan untuk menjadikan lebih giat lagi dalam menyelesaikan karya ini sekaligus pelajaran hidup.
3. Teman-teman dan sahabat yaitu Tri Indah yang selalu memberikan semangat untuk tetap melangkah bersama semoga persahabatan ini samapai jannah.
4. Sahabat dari SMP Annisa Alvi Nurrohmah hingga sekarang yang tak pernah bosan untuk menemani dan memberikan semangat untuk terus menyelesaikan skripsi saya.



**“Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo”**

Pawestri Nur Setyani  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

**ABSTRAK**

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibeber merupakan pondok pesantren tahfidz yang memiliki beberapa kelebihan yaitu setiap santrinya minimal khatam Al-Qur’an satu minggu satu kali. Selain kegiatan tersebut pondok pesantren juga mempunyai amalan yang harus dilakukan oleh setiap santrinya yaitu pembacaan ayat dua puluh. Ayat dua puluh merupakan susunan dari beberapa ayat dan surat pilihan dalam Al-Qur’an, diantaranya Qs. Al-Baqarah:255, Qs. Al-A’raf:54-56, Qs. As-Shafat:1-10, Qs. Ar-Rohman:33-35, Qs. Al-Hasyr:22-24. Penamaan ayat dua puluh sendiri dikarenakan jumlah ayat yang terkumpul yaitu dua puluh ayat. Tujuan dari tradisi ini sebagai ayatul hirzi atau benteng pelindung diri dari gangguan makhluk gaib serta dilakukan secara berjamaah setelah sholat subuh, maghrib dan mengaji ashar yang dipimpin langsung oleh ustadz maupun pembina kamar masing-masing.

Untuk mendalami kajian *Living Qur’an* pembacaan ayat dua puluh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibeber, peneliti membatasi skripsi ini pada poin tentang bagaimana makna bagi santri terkait pembacaan ayat dua puluh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam proses living Qur’an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah serta mengidentifikasi makna tradisi bagi setiap santri. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu makna objektif, ekspresif dan dokumenter.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan untuk dijadikan bahan observasi serta simpulan pada proses penyajian data. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga poin yaitu : Pertama, makna objektif merupakan makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Kedua, makna ekspresif merupakan makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Ketiga, Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan, dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Dalam pembacaan ayat dua puluh ini berupaya untuk melestarikan tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah.

**Kata Kunci : Al-Qur’an Ayat Dua puluh, Makna Objektif, Ekspresif, Dokumenter**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/ 1987.

### A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	sa	s	s (titik bawah)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	h	h ( titik bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Ż (titik atas)
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	ş	ş( titik bawah)

ض	Dad	ḍ	ḍ ( titik bawah)
ط	Ta	ṭ	ṭ ( titik bawah)
ظ	Za	ẓ	ẓ (titik bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
-	H	H	-
هـ			
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	-

## B. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap contoh : احمديه  
di tulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutoh di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Seperti salat, zakat, dan sebagainya, Contoh :  
جماعة di tulis *jamā'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh : كرامة الاولياء *karāmatul-aulyā'*

### D. Vokal Pendek

Fathat ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah di tulis u.

### E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang di tulis ū. masing masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati di tulis *ai*, contoh : بينكم di tulis *bainakum*
2. Fathah + wawu mati di tulis *au*, contoh: قول di tulis *qaul*

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof .

Contoh: أنتم di tulis *a'antum*

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*, contoh:  
القران di tulis *Al-Qurān*  
القياس di tulis *Al-Qiyās*
2. Bila di ikuti huruf *Syamsiyah*, ditulis sesuai dengan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf L(eI)-nya. Contoh:  
السماء d tulis *As-samā*  
الشمس di tulis *Asy-syams*

### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

### J. Kata dalam Rangkaian frasa dan kalimat

1. Di tulis kata perkata

ذوي الفوض di tulis *zawā al-Furūd*

2. Di tulis menurut bunyi atau pengucapanya dalam rangkaian tersebut.

أهل السنه di tulis *as-sunnah*

شيخ الاسلام *Syaikh al-islam* atau *Syaikhul islām*



## KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Terselesaikan skripsi ini diajukan guna mengikuti ujian munaqosyah untuk memperoleh gelar Sarjana Agama. Dalam penyusunan skripsi peneliti menyadari masih banyak sekali kekurangan baik dari teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Untuk mencapai proses akhir ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan banyak pihak. Dengan demikian peneliti menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku rektor UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberikan ilmunya dan selalu menginspirasi untuk tidak berhenti belajar.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan banyak motivasi serta arahan.
7. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh bapak dan ibu dosen yang mengajar di UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membuka wawasan.
10. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu Nyai H. Sofiah Alhz, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asy-ariyyah atas izin yang diberikan untuk meneliti pesantren yang panjenengan asuh.
11. Teman-teman di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asy-ariyyah yang telah menerima peneliti dengan sangat baik dan ramah saat memberikan jawaban peneliti mewawancarai untuk melakukan penelitian di dalamnya
12. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak

kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap peneliti harapkan.



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumuan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PEMBACAAN AYAT DUA PULUH DI PONDOK PESANTREN AL- ASY'ARIYYAH.....	19

A. Sejarah Berdiri Dan Program Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah .....	19
B. Pelaksanaan Pembacaan Ayat dua puluh di PPTQ Al-Asy'ariyyah .....	28
1. Sejarah Pembacaan Ayat dua puluh.....	28
2. Deskripsi pembacaan ayat dua puluh di PPTQ Al-Asy'ariyyah.....	31
3. Pemaknaan Pembacaan Ayat Dua Puluh Menurut Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah .....	33
<b>BAB III MAKNA PEMBACAAN AYAT DUA PULUH .....</b>	<b>46</b>
A. Makna Obyektif Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah .....	46
B. Makna Ekspresif Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah .....	51
C. Makna Dokumenter Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah .....	58
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Simpulan .....	63
B. Rekomendasi .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandangan umat Islam terhadap Al-Qur'an beserta tafsir masih mencapai dalam kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an mempunyai posisi sebagai sumber utama ajaran Islam. Adapun di lain kesempatan tafsir digunakan sebagai *guidebook* yang mempunyai sifat operasional-aplikatif sehingga dapat mengantarkan kepada tujuan utama yaitu kebahagiaan. (Muhsin, 2010, hlm. 1) Diketahui bersama bahwa wahyu dalam Al-Qur'an memiliki sifat yang terus berkembang atau bisa dikatakan dengan progresif, dibuktikan dengan teks-teks yang berkesinambungan tidak hanya konteks masa lalu, melainkan masa kini dan yang akan datang.

Al-Qur'an sendiri tidak hanya memiliki satu nama melainkan memiliki nama yang beragam serta difungsikan sebagai bacaan yang sakral serta sering digunakan sebagai sarana meminta perlindungan kepada Allah swt. Meresepsi ayat-ayat tertentu dalam kehidupan lalu dibaca secara terus-menerus dan dilestarikan hinggamenjadi sebuah kebudayaan. Membaca Al-Qur'an dilanjut dengan memahami serta tak lupa mengamalkannya merupakan suatu bentuk resepsi sosio-kultural (Mustaqim, 2014, hlm. 103) yang mana memaksimalkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sejatinya sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup dan terus bergulir sampai generasi-generasi berikutnya. Seiring perkembangan zaman, Al-Qur'an mengalami

perkembangan wilayah kajian, bermula dari kajian teks menuju kajian sosial-budaya atau yang biasa disebut dengan Kajian *Living Qur'an*. Salah satu contoh yaitu fenomena masyarakat yang memahami makna maupun fungsi Ayat Al-Qur'an kemudian dijadikan sebagai kebudayaan. Disinilah respon sosial yang terjadi oleh masyarakat tertentu dalam meresepsi adanya kehadiran Al-Qur'an. Resespsi ini tentu tidak semua wilayah sama dalam penggunaan ayat-ayat yang dipahaminya untuk diamalkan. Muhammad Mansur (Mansyur, 2004, hlm. 6–7) mempunyai pandangan bahwa *Living Qur'an* berasal dari sebuah fenomena Al-Qur'an yang ada pada kehidupan manusia yang menjadi sebuah pemahaman bahwa fenomena tersebut mempunyai makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan praktis masyarakat terlepas dari teks Al-Qur'an.

*Living Qur'an* merupakan kajian terkait peristiwa sosial di mana kehadiran Al-Qur'an yang ada pada sebuah kelompok masyarakat muslim (Ma'rifat, 2014, hlm. 32). Keunikan atau keistimewaan Al-Qur'an terdapat dalam dua bingkai. Pertama, mengedepankan aspek kebenaran bukan sekedar ilusi belaka. Kedua, mengedepankan sasaran maupun tujuan utama dalam kisah yang tercantum dari surat tersebut. Tidak hanya itu Allah Swt juga memberi keutamaan pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya untuk digunakannya dalam beberapa hal. Satu di antara banyak pelaksanaan *Living Qur'an* di Indonesia adalah tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah awal mulanya dibangun oleh seorang kyai yang bernama KH. Muntaha bin Nida' Muhammad

dengan cara mendirikan sebuah masjid dan asrama santri di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo (El-Syam, 1984, hlm. 6) Beliau mengajarkan kepada santrinya diawali dengan baca tulis Al-Qur'an di samping itu ilmu ketauhidan dan fiqih, yang bertujuan untuk membentuk menjadi seorang muslim yang memiliki kecintaan kepada Allah dengan selalu bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, amanah, serta berjiwa Qur'ani.

Pengamalan tradisi pembacaan ayat dua puluh termasuk dalam kajian Living Qur'an di mana tradisi ini merupakan bentuk dari respon pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah dan juga para santri yang terinspirasi dari keutamaan dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Pembacaan ayat dua puluh dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren kepada santrinya yang dilakukan sudah sejak puluhan tahun yang lalu. Bermula dari keresahan masalah-masalah yang terjadi terhadap para santri seperti kerasukan jin ataupun gangguan lainnya. Dengan demikian KH. Muntaha menulis ayat-ayat pilihan yang digunakan sebagai ayatul hirzi atau ayat yang digunakan untuk penjagaan diri. Ayat dua puluh merupakan gabungan dari beberapa ayat dan surat yang tersusun dari QS-Al-baqarah : 255, Al-A'raf : 54-55, As-Saffat ayat 1-10, Ar-Rahman ayat 33-35, dan Al-Hasyr ayat 22-24, karena berjumlah dua puluh ayat maka tradisi ini disebut sebagai pembacaan ayat dua puluh.

Salah satunya yaitu Qs. Al-Baqarah : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula)*

*oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Terjemah Kemenag 2019)*

Dalam Al-Qur'an ayat kursi ini menghimpun semua sifat kesempurnaan

yang tak lain merupakan keesaan Allah Swt yang mampu menggerakkan hati seorang muslim lebih pada keagungan serta keindahan ciptaan-Nya. Hikmah yang dapat diambil ketika mengistiqomahkan membaca ayat kursi yaitu salah satunya yaitu dalam melakukan tindakan apapun harus selalu diniati ibadah, mencari ridho-Nya serta senantiasa meminta perlindungan.

Kemudian dijelaskan pada Q.S. Al-Mu'Minun ayat 97 yaitu:

وَقُلْ رَبِّ اعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ۝ ٩٧

Katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. (Terjemah Kemenag 2019)

Tradisi pembacaan ayat dua puluh dilakukan secara berjamaah setelah mengaji subuh, mengaji ashar dan maghrib diawali dengan mengaji bilghoib dan binadzor kepada pengasuh maupun ustadz. Ketika membaca ayat dua puluh para santri tidak membaca Al-Qur'an melainkan hafalan, karena pada awal masuk pondok para santri baru diwajibkan untuk menghafal ayat dua puluh. Diawali dengan pembacaan wirid setelah sholat dan dilnjut dengan asmaul husna.

Hal yang menarik untuk diangkat adalah bagaimana para santri memaknai adanya traadisi pembacaan ayat dua puluh bagi masing-masing individu. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu proses penelitian yang menekankan “*meaningfulness*” artinya peneliti tidak hanya

mendeskripsikan suatu fenomena yang nampak, akan tetapi juga berusaha memahami makna yang melakat di dalam fenomena tersebut. Edmun Husserl salah seorang tokoh fenomenologi (Hamzah, 2019, hlm. 11) menjelaskan bahwa fenomenologi genetik mengkaji asal makna segala ses uatu dalam arus pengalaman seseorang

Selain ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah juga memiliki kegiatan yang diberikan kepada setiap santrinya untuk menghatamkan Al-Qur'an setiap satu minggu sekali. Pada malam jum'at juga dilakukan pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukakn bersama-sama di aula depan yang dipimpin oleh ustadzah. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut peneliti memandang perlu adanya penelitian ini serta menjadi sebuah kajian penelitian menarik tentang salah satu *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yaitu pembacaan ayat dua puluh, bagaimana sejarah dan pelaksanaannya. Disamping telah menegtahui sejarah pembacaan ayat dua puluh peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana pemaknaan dari ayat-ayat tersebut menurut para santri. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian secara mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo."

## **B. Rumuan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana makna bagi santri terhadap pembacaan pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?

## **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.
2. Mengidentifikasi makna bagi santri terhadap pembacaan pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara kajian teoritis, untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan dan makna pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang dengan tema kajian yang sama tentunya dengan pembahasan yang lebih mendalam.

2. Manfaat penelitian ini dari kajian praktis, untuk mendiskripsikan makna bagi para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-asy'ariyyah terkait tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo bagi santri, sehingga dapat menjadi alat bantu untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut bagi santri..

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam beberapa pencarian ilmiah tentang penelitian serupa, peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang lebih dulu. Hal ini karena penelitian Living Qur'an lebih terfokus kepada suatu daerah saja, tetapi peneliti mengklasifikasikan beberapa penelitian yang mempunyai fokus sama sebagai berikut.

*Pertama*, Artikel yang ditulis oleh Anwar Mujahidin yang berjudul “*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*” (Mujahidin, 2016) Penelitian tersebut membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk jimat di masyarakat daerah Ponorogo yang digunakan dalam berbagai praktik, seperti penangkal gangguan jin, pagar rumah. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan teori fenomenologi. Teori fonomenologi sendiri menjelaskan makna terhadap pengalaman individu terkait pada tradisi tersebut.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Umi Nurriyatur Rohmah yang berjudul “*Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam rebo wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukeren, Kecamatan Kaliasat, Kabupaten Jember)*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Rabu wekasan. Rabu wekasan merupakan ritul tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan

beretepatan pada hari rabu terakhir bulan shafar. Ayat yang diguanakn dalam tradisi rabu wekasan yaitu QS : Al-Kautsar, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan karl manheim untuk mencari makan dalam tradisi rebu wekasan. (Rohmah, 2014)

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fathurrobbani berjudul "*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah*" (Fathurrobbani, 2016) Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi *Senenan* dan thariqah dengan tujuan memperoleh fungsi dari beberapa aspek menyangkut sosial yang berkaitan dengan hal tersebut, terutama bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an yang telah dipilih sesuai dengan kegunaan ayat tersebut. Adapun bacaan surat yang dibaca dalam tradisi *Senenan* yaitu surah *al-Fatihah* yang merupakan surat awalan yang biasa disebut dengan jantung Al-Qur'an, surah *al-Insyiroh* agar diberi kelancaran, surah *al-Ikhlash* bertujuan untuk memperdalam ke-*Esa-an* Allah, dan surah *Yaasin* "Fadillah" meminta untuk dihindarkan dari siksa kubur.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Arini Nailul.F dan Ahmad Dzul Elmi dalam *Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo*. Penelitian ini membahas manfaat membaca Ayat kursi, Surat Al-Fatihah, An-Nas dan Al-Falaq ketika akan tidur. Pemaknaan dalam tradisi ini bermaksud sebagai doa yang dipanjatkan agar pada saat tidur terhindar dari gangguan-gangguan buruk. Penelitian ini menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, beliau menjelaskan bahwa

yang membedakan makna ada tiga yakni : makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Kelima, penelitian skripsi *Living Qur'an* yang ditulis oleh Edi Kurniawan. (Kurniawan, 2012, ) dengan judul "*Bacaan Al-Qur'an pada Ayyamul Bid di Kampung Sudimoro, Giri Harjo, Panggung Gunung Kidul*". Tradisi ini menjelaskan tentang praktik pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Sudimoro, khususnya jama'ah rutin Masjid Aolia yang rutin dilaksanakan pada *Ayyamul Bid*, yaitu pada tanggal 11, 12 dan 13 Hijriyah. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, adapun teknik pengumpulan data yang beliau gunakan adalah melakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Mengenai hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam praktik bacaan Al-Qur'an pada *Ayyamul Bid* di kampung Sidomoro ini dilakukan selama tiga hari dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil sampai khatam, dipimpin oleh seorang kyai dan diikuti oleh jama'ah. Dampak positif yang ditimbulkan dari rutinan membaca Al-Qur'an tersebut, diantaranya bahwa dengan ikut membaca atau sekedar mendengarkan bacaan saja, maka akan membuat hati menjadi tenang, dan hidup merasa semakin berkah

Dari penelitian yang peneliti sebutkan tidak ada penelitian dengan fokus pembahasan sama terkait penelitian tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy-Ariyyah Wonosobo. Sehingga, penelitian ini mempunyai esensi dan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan dalam fokus *Living Qur'an* yang ada di Indonesia.

## F. Kerangka Teori

Ketika melihat tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo untuk menelusuri bagaimana perilaku dan makna bagi santri peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Pada kesempatan ini suatu ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi di mana untuk mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat itu sendiri merupakan pengertian dari Sosiologi pengetahuan. Kajian sosiologi pengetahuan ini lebih perhatian terhadap kondisi sosial maupun eksistensial. Mannheim menjelaskan (Hadirman, 1991, hlm. 287) saat mempelajari kenyataan yang ada pada sosial harus selalu berpedoman bahwa kenyataan adalah suatu kualitas yang ada dalam kejadian yang diakui memiliki keberadaan dan tidak tergantung pada diri sendiri

Sementara itu seseorang harus selesai dalam memahami fenomena bahwa fenomena merupakan sebuah hal yang nyata dan mempunyai karakteristik. Prinsip dasar Karl Mannheim dalam teori sosiologi pengetahuan yaitu tidak ada cara berfikir seseorang yang dapat dipahami jika awal mula sosialnya belum diklarifikasikan. Memunculkan pendapat-pendapat dan pemahaman masyarakat berbeda antara lainnya berhubungan dengan karakteristik yang spesifik serta historik yang membentuknya. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. (Baum, 1999, hlm. 8)

Pokok pertama yang harus ditekankan adalah bahwa pendekatan sosiologi pengetahuan dengan sengaja tidak mulai dari seorang individu dan pemikirannya agar kemudian secara langsung mengikuti cara filsuf beranjak ke pikiran-pikiran yang tinggi mengenai pikiran sebagaimana adanya (Budiman, 1991, hlm. 5). Sosiologi pengetahuan lebih berusaha memahami pemikiran dalam latar belakang konkret dari situasi sosial-historis yang tentunya akan direspon oleh masyarakat secara berbeda-beda. Pokok kedua yaitu bahwa metode ini tidak memisahkan cara-cara pemikiran yang konkret dari konteks tindakan kolektif untuk menemukan dunia dalam pengertian intelektual.

Dua dimensi yang membentuk tindakan manusia merupakan perilaku (behavior) dan makna (meaning) begitulah pemikiran yang disampaikan oleh Karl Mannheim (Baum, 1998, hlm. 15-16). Tentu jelas tugas sosiologi pengetahuan adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan didalamnya dan bagaimana pengetahuan itu bisa dikembangkan, dialihkan serta dipelihara dalam berbagai situasi sosial. Menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan adalah tujuan dari sosiologi pengetahuan itu sendiri (Budiman, 1991, hlm. 287).

Berdasarkan pemaparan tersebut Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna menjadi tiga kajian yaitu makna Objektif, Ekspresif dan Dokumenter. Pertama, makna objektif yaitu makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Kedua, makna ekspresif merupakan makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Terakhir, makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan,

dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. (Chaeri, 1999, hlm. 16)

Mengacu pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, peneliti menjadikannya sebagai pegangan kuat dalam pembahasan latar belakang atau historisitas dari tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo. Selain itu cara agar lebih memahami terhadap karakteristik ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat tertentu dalam ayat dua puluh yang dibaca.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan penduduk asli, pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini juga masuk dalam jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, menganalisa, sebuah fenomena atau kegiatan sosial, atau sebuah kepercayaan yang terkandung dan dilakukan oleh individu maupun kelompok. (Fathurrobbani, 2016) Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Menurut Hasbiansyah (Hasbiansyah, 2008) Studi fenomenologi mempunyai pandangan bahwa setiap orang mempunyai kesadaran fenomena yang dilalui. Posisi fenomenologi ada pada peran menjelaskan bagaimana terbentuknya kesadaran tersebut. Sederhananya, studi fenomenologi itu mencari jawaban mengenai makna dari suatu fenomena.

Fenomenologi yang disampaikan oleh Edmund Husserl adalah sebuah cara menganalisis dalam bentuk mendeskripsikan data. Dalam jurnal yang ditulis oleh Susanto berjudul *Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer* (Susanto, 1997, hlm. 47) menjelaskan bahwa menurut Husserl fenomenologi juga sebagai media introspeksi yang ada pada kedalaman kesadaran dan pengalaman yang terbagi menjadi beberapa bentuk kesadaran yaitu religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Semboyan terkenal Husserl adalah “kembali kepada fenomena” menjadi kunci untuk menyebut relasionalitas yang sifatnya hakiki karena fenomena (objek) hadir dalam bentuknya yang paling terdalam ke dalam diri subjek. Pemikiran Husserl melahirkan tujuh ragam pemikiran baru tentang fenomenologi, salah satunya yaitu fenomenologi historis-generatif merupakan studi tentang bagaimana makna yang ditemukan dalam setiap pengalaman manusia, dihasilkan dalam proses historis dari pengalaman kolektif sepanjang waktu (Supraja, 2002, hlm. 121). Reduksi fenomenologis, eiditis dan transcendental merupakan skema epoche yang mesti dilakukannya secara bertahap untuk memastikan fenomena dapat tampil dalam bentuknya yang apa adanya.

## 2. Metode Penentuan Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini fokus pada dua permasalahan pokok yaitu: Proses praktik pembacaan ayat dua puluh dan makna Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut. Sedangkan yang dimaksud subjek penelitian, adalah pelaku, tempat, atau sesuatu yang diamati dalam rangka sasaran. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, hlm. 869) Maka, bisa dikatakan bahwa penelitian ini memiliki subyek berupa semua hal yang berhubungan dengan tradisi

pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (Hamzah, 2019, hlm. 90) observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau sesuatu tertentu dan perasaan emosi seseorang. Beberapa bentuk observasi ada tiga. Pertama, observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan pengamatan dan pengindraan. Kedua, Observasi tidak berstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tidak berpedoman pada pedoman observasi. Ketiga, Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian. (Hamzah, 2019, hlm. 90)

Adapun data yang dikumpulkan mengacu banyak aspek seperti perilaku, tindakan dan interaksi yang ada dilapangan. Metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Metode ini lebih mengarahkan peneliti ke bagian subyek penelitian ini dengan mengkaji secara mendalam berbagai informasi yang ada dari subyek penelitian ini. (Hardani, 2020, hlm. 280)

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara biasa dipahami sebagai sebuah proses interaksi yang dipakai untuk memperoleh data dari peneliti kepada informan. Perkembangan zaman dan teknologi yang pesat membuat informasi dan komunikasi ataupun wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti halnya melalui media telekomunikasi (Hamzah, 2019, hlm. 87). Kegiatan wawancara mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung, pada tahap wawancara peneliti lebih menekankan pada wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Dengan demikian penelitian akan menelusuri topik berdasarkan jawaban yang diberikan serta tambahan pertanyaan untuk menggali lebih jauh jawaban informan sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar tidak menyimpang terlalu jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur.

## 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan proses pengumpulan data dokumentasi yang bertujuan mencari informasi dari fakta yang berasal dari dokumen yang tersimpan seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan lainnya (Hamzah, 2019, hlm. 90). Data berupa dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan.

Jenis-jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai data penelitian adalah dokumen harian atau dokumen pribadi yang merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

Selanjutnya berisi dokumen resmi yang menggambarkan aktivitas, ketertiban individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial. Dokumen yang dapat digunakan yaitu dokumentasi primer yang telah melakukan kegiatan pembacaan ayat dua puluh. Pada Dokumentasi sekunder yaitu berupa tokoh-tokoh seperti pengasuh pondok pesantren.

### 1. Analisis Data

Menurut Milles and Huberman (Miles dan Huberman, 2007: 173-174), analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi dan prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kedua, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen.

Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter (Miles dan Huberman, 2007: 174). Ketiga, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan

mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya (Miles dan Huberman, 2007: 177).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2008: 236), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti membagi dalam penulisannya yaitu sebagai berikut :

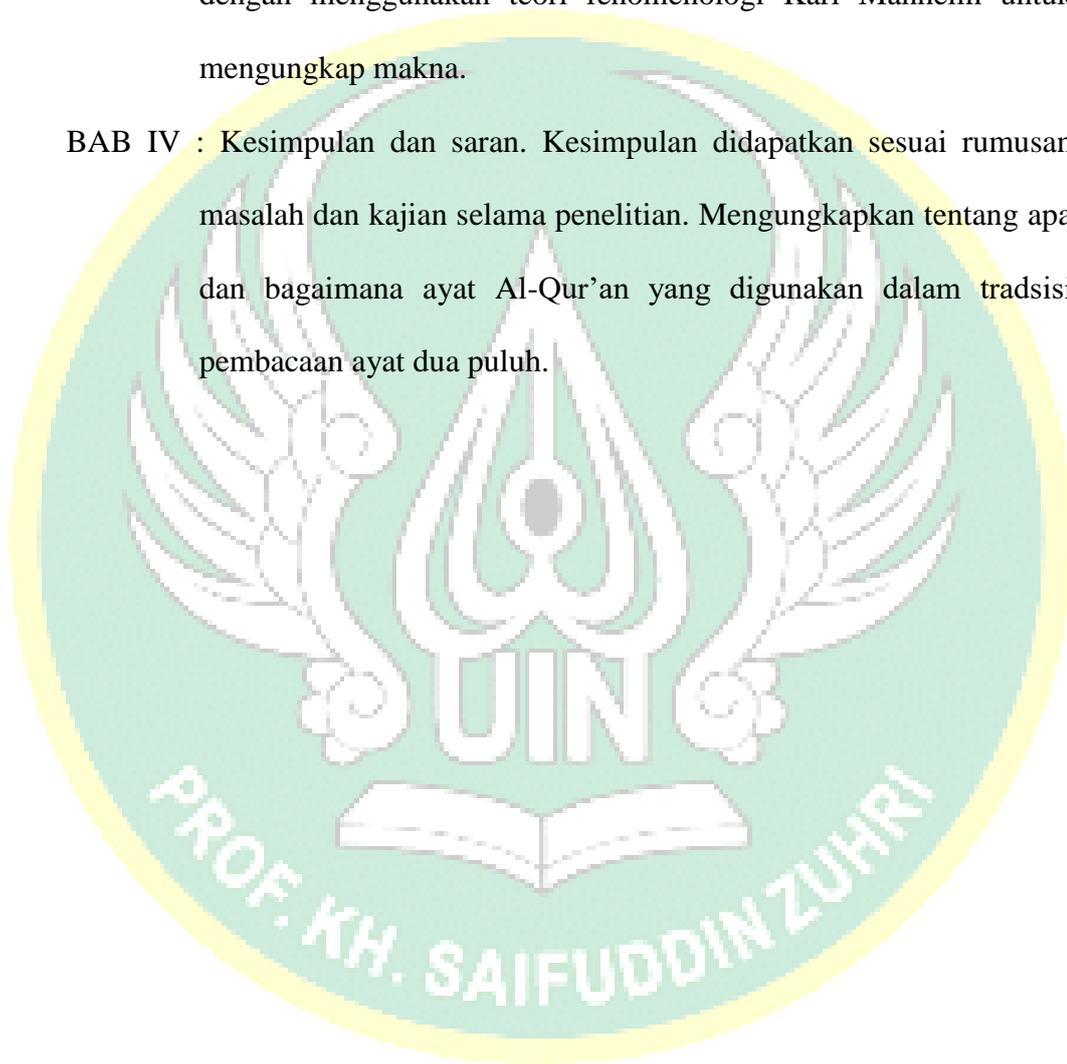
BAB I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sumber data, kerangka teori, metode penelitian, kerangka teori serta sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas tentang sejarah dan pelaksanaan tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Berisi profil Pondok Pesantren, sejarah singkat hingga saat ini serta

hasil wawancara maupun analisis kritis terhadap pendapat informan dan tanggapan para santri terhadap ayat dua puluh.

BAB III : Mengidentifikasi setiap makna dari tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah dengan menggunakan teori fenomenologi Karl Manheim untuk mengungkap makna.

BAB IV : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan sesuai rumusan masalah dan kajian selama penelitian. Mengungkapkan tentang apa dan bagaimana ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi pembacaan ayat dua puluh.



## BAB II

### PEMBACAAN AYAT DUA PULUH DI PONDOK PESANTREN

#### TAHFIDZUL QUR'AN AL-ASY'ARIYYAH

##### A. Sejarah Berdiri Dan Program Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

###### Al-Asy'ariyyah



Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Kalibeber berdiri pada tahun 1832 yang didirikan oleh KH. Muntaha bin Nida' Muhammad. Pada tahun tersebut Pangeran Diponegoro ditangkap atas tipu daya Belanda di Magelang termasuk para pengawalinya juga dilucuti. Diantara prajurit pengawalinya yang sempat meloloskan diri dari kejaran Belanda adalah Raden Hadiwijaya dengan nama samaran KH. Muntaha. KH. Muntaha tiba di Desa Kalibeber yang waktu itu sebagai ibukota Kawedanan Garung dan diterima oleh Simbah Glondong Jogomenggolo. Beliau mendirikan masjid dan padepokan santri di dusun Karang Sari, Ngebrak, Kalibeber, tepatnya di pinggir sungai Prupuk yang sekarang dijadikan makan keluarga KH. Muntaha bin Nida' Muhammad. Tidak hanya itu, beliau mendirikan lembaga yang bernama Yayasan Aswaja Baiturohim yang sekarang menjadi yayasan Al-Asy'ariyyah. Yayasan Al-Asy'ariyyah mengambil nama ayah beliau yaitu Kh. Asy'ari. Seiring berkembangnya zaman yang terus berubah dan bergerak suatu lembaga akan berkembang dengan tuntutan supaya mempunyai tujuan yang jelas kedepannya. (El-Syam, 1984, hlm. 21)

Berdasarkan AD/ART Yayasan Al-Asy'ariyyah mempunyai tujuan yang tertuju kepada tiga tujuan pokok:

1. Membangun dan meningkatkan fungsi pesantren, lembaga-lembaga, serta wakaf dan sumbangan dari Al-Maghfurah KH. Muntaha Alh dan masyarakat. (El-Syam, 1984, hlm. 22)
2. Ikut serta dalam membangun masyarakat beriman dan bertaqwa, berbudi luhur serta beramal shaleh. (El-Syam, 1984, hlm. 22)
3. Menjadikan kalibebabr sebagai pusat pendidikan atau ilmu pengetahuan dimasa mendatang. (El-Syam, 1984, hlm. 22)

Adapun pendiri Yayasan Al-Asy'ariyyah yang tercatat dalam buku profil pondok adalah sebagai berikut:

1. KH. Muntaha Alh
2. KH. Mustahal Asy'ari
3. KH. Ahmad Faqih Muntaha
4. KH. Ibnu Jauzi
5. Masrur Mufrodu

Pondok Pesantren dalam masyarakat Islam menjadi sebuah bangunan yang kuat dengan peran ulama yang ada di pondok tersebut. Dari segi sistem pengajaran atau pembelajaran yang ada pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yaitu memakai sistem pembelajaran *Kholafiyah* serta *Salafiyah* atau biasa disebut dengan sistem semi modern. Pembelajaran yang berlangsung selalu mementingkan tiga komponen sebagai ciri khasnya yaitu : Al-Qur'an Al-Karim (dengan Tahfidzul Qur'annya), kajian kitab kuning, selain itu penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab). (El-Syam, 1984, hlm. 22)

PPTQ Al Asy'ariyyah terletak di Jl. KH. Asy'ari No. 09 Kalibeber Mojotengah Wonosobo 56351. Memiliki visi dan misi sebagai berikut;

**VISI :**

“Berilmu Amaliyah, Beramal Ilmiah, Berakhlakul Karimah, Berjiwa Quraniyah, dan Bermu'asyaroh Basyariah” (El-Syam, 1984, hlm. 23)

**MISI :**

1. Menumbuh-kembangkan sikap akhlakul karimah pada santri sesuai dengan syariat Islam.
2. Melaksanakan bimbingan, pembelajaran, dan penghayatan nilai islam secara optimal.
3. Menumbuhkan sikap kompetitif pada santri untuk meraih prestasi sepiritual.
4. Menerapkan manajemen partisipatoris dengan melibatkan semua komponen yang ada.
5. Menumbuhkan semangat keterpaduan yang sinergis antara Emotional, Intelektual, dan s epiritual.

**TUJUAN :**

1. Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qur'ani dan mengamalkannya.
2. Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.

Selanjutnya adalah periode jajaran pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah:

a. Periode Pertama KH. Muntaha bin Nida' Muhammad (1832-1859)

Periode ini merupakan periode pertama sekaligus awal berdirinya PPTQ Al-Asy'ariyyah. Berdirinya pondok ini tidak lepas dari seorang tokoh besar yaitu KH. Muntaha bin Nida' Muhammad. Dimana sesuai dengan sejarah yang tertulis berdirinya pondok ini pada tahun 1832. Awal mula perjalanan Kyai Muntaha Awal adalah pada tahun 1830. Sejarah Indonesia mengatakan bahwa tahun ini pangeran Diponegoro ditangkap atas tipu daya Belanda di kota Magelang termasuk para pengawalnya juga dilucuti. Tetapi ada prajurit pangeran Diponegoro yang berhasil kabur yaitu Raden Hadiwijaya yang mempunyai nama samaran KH. Muntaha. Kemudian, masuk tahun 1832 KH. Muntaha Awal ini tiba di desa Kalibeber yang pada saat itu merupakan ibukota Kawedanan Garung dan diterima oleh Simbah Glondong Jogomenggolo. Singkat cerita, beliau mendirikan masjid dan padepokan santri di dusun Karang Sari, Ngebrak, Kalibeber, yang sekarang dijadikan makam keluarga KH. Muntaha bin Nida' Muhammad. (El-Syam, 1984, hlm. 6)

b. Periode ke-dua KH. Abdurrochim bin KH. Muntaha (1860-1916)

Periode kedua dipegang oleh putra kyai Muntaha Awal yaitu Kyai Abdurrochim. Beliau dikenal sebagai kyai ahli tasawuf yang tidak terfokus dalam dunia perpolitikan pada waktu itu. Beliau juga mempunyai keahlian didalam ilmu pertanian. Pola pendidikan yang dibangun di pondok dalam masa kepemimpinannya adalah mestarikan sistem salafiyah. Sistem salafiyah ini asih

meneruskan sistem sebelumnya.. KH. Abdurrachim wafat pada 3 syawal 1337H atau 1916 M. Setelah kepemimpinan beliau usai, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putranya KH. Asy'ari. (El-Syam, 1984, hlm. 8)

c. Periode ketiga KH. Asy'ari bin KH. Abdurrochim (1917-1949)

Salah satu ciri khas dari KH. Abdurrochim semasa hidupnya yaitu rutin membaca wirid dalailul khoiroh dan membawanya kemanapun pergi. Selain itu beliau selalu mengitqomahkan membaca Al-Qur'an sehingga dalam satu hari beliau bisa mengkhatamkannya. Pada saat kepemimpinannya mengalami masa surut, dikarenakan para santri ikut melaawan penjajah Belanda yang menyerang wilayah wonosobo. (El-Syam, 1984, hlm. 9)

Menurut pemaparan dari bapak zawawi yaitu salah satu karomah dari beliau adalah ketika pondok pesantren dijajah oleh belanda dan dilakukakn pengeboman atas izin Allah bom itu tidak meledak tetapi berubah menjadi singkong. Sampai pada masa akhirnya beliau wafat di Desa Dero nduwur yang merupakann tempat pengungsian pada saat belanda menjajah wonosobo. (El-Syam, 1984, hlm. 9)

d. Periode Keempat KH Muntaha Alh Bin KH Asy'ari (1949-2004)

KH. Muntaha Alh atau biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Mun merupakan seseorang alim yang sangat kharismatik dan sebagai ulama multidimensi beliau juga mempunyai sanad Al-Qur'an yang sampai terhadap Rasulullah Saw sehingga beliau dijadikan mursyid Al-Qur'an. Kepemimpinan beliau mempunyai damak sangat bbesar terhadap perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah dengan dibuktikanya banyaknya santri yang menjadi murid beliau. Selain tu, berkembangnya lembaga

pendidikan yang ada di Al-Asy'ariyyah dari pendidikan anak usia dini sampai Perguruan tinggi yang sekarang menjadi UNSIQ Wonosobo. Selain itu, ada juga satu karya yang sangat fenomenal yaitu: Al-Qur'an Akbar (Al-Qur'an terbesar di Dunia) yang kini disimpan di Baitul Qur'an TMII Jakarta. (El-Syam, 1984, hlm. 10)

Pada era kepemimpinan Mbah Mun ini juga sempat membentuk tim khusus untuk membuat sebuah karya tafsir yang sekarang terkenal dengan buku yang berjudul Tafsir Mudhu'i Al Muntaha. Hal menarik yang membuat kepemimpinan beliau sangat pesat adalah beliau sangat inovatif, tidak menolak perubahan aman dan selalu mengembangkan lembaga sesuai keadaan zaman. Seperti dalam hal pendidikan yang dipakai. Bermula dengan sistem sala kemudian dibawah kepemimpinan beliau muncul program pendidikan tahfidzul Qur'an dan juga pendidikan Umum. Hal inilah yang salah satunya menjadikan banyaknya santri yang menjadi murid beliau. (El-Syam, 1984, hlm. 16)

e. Periode Kelima K.H. Achmad Faqih Muntaha (2004-2016)

Setelah KH. Muntaha Alh wafat, maka kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh KH. Achmad Faqih Muntaha. Beliau merupakan putra sulung KH. Muntaha Alh dari istri yang bernama Nyai. Hj. Maijan Jariyah, lahir di Kalibeber pada 3 Maret 1955 dan dalam keseharian akrab dipanggil dengan Abah Faqih. Beliau menikah dengan seorang santri Kalibeber yang bernama Shofiyah binti KH. Abdul Qodir dari Sukawera Cilongok Banyumas. Kendati Beliau telah melangsungkan pernikahan, namun bukan berarti akhir dari menuntut ilmu,

karena Beliau masih tetap nyantri di Kaliwiro selama kurang lebih 1 tahun. (El-Syam, 1984, hlm. 18)

Ketika di Kaliwiro inilah Beliau mendalami kitab-kitab besar antara lain: shohih Bukhari, shohih Muslim, Ihya' Ulumuddin, Tafsir Al Munir, dan lain-lain. Dalam bidang organisasi beliau aktif di Badan Mabarot Nahdltul Ulama, dan selanjutnya aktif pada structural tanfidiyah ranting kalibeber. Abah Faqih wafat pada 20 Mei 2016. Kemudian kepemimpinan pondok digantikan dengan istri Beliau yaitu Nyai.Hj. Shofiyah dengan dibantu putra-putranya. (El-Syam, 1984, hlm. 20)

**PROGRAM UMUM HARIAN SANTRI PPTQ AL-ASY'ARIYYAH** (El-Syam, 1984, hlm. 21)

NO	NAMA PROGRAM	SASARAN	TARGET	TEMPAT	WAKTU	KET
1.	Pengajian Al-Ibriz	SMP, SMA, SMK, Mahasiswa, & Salaf	Mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	Masjid & Aula Depan	Ba'da Subuh dan Ba'da Ashar	Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an
2.	Pengajian Al-Qur'an	SMP, SMA, SMK, Mahasiswa, & Salaf	Membaca Al-Qur'an dengan	Blok masing-masing	Ba'da Maghrib	Melancarkan bacaan Al-

			fasih dan lancar			Qur'an
3.	Setoran Bi- nador	Santri Blok Tahfidz	Membaca Al- Qur'an dengan fasih dan lancar	Blok Tahfidz	Ba'da subuh, Ashar dan Maghrib	Kerjasam a dengan pengurus Blok
4.	Jam wajib nderes	Santri blok tahfidz	Menjaga hafalan	Blok tahfidz	kondisional	Kerjasam a dengan pengurus Blok
5.	Tahlil	Penghayata n Al-Qur'an	Membaca Al- Qur'an dengan fasih dan lancar	Blok Tahfidz	kondisional	Kerjasam a dengan pengurus Blok
6.	Taqror Al- Qur'an	Santri Tahfidz	Menjaga Hafalan	Ndalem Penasuh	20.00-22.00	Kerjasam a dengan pengurus Blok
7.	Deresan 5	Santri	Melancar	Blok	Pagi	Kerjasam

	juz	Tahfidz	kan bacaan	tahfidz		a dengan pengurus Blok
--	-----	---------	---------------	---------	--	------------------------------

Untuk kegiatan madrasah diniyah wustho (SMP) maupun diniyah ulya (SMA) dilakukan setelah sholat isya sesuai kelas dan tempatnya masing-masing. Adapun kitab yang digunakan untuk mengaji dari kelas satu sampai tiga dan setiap semesternya dilakukan pengujian kitab baik lisan maupun tulisan. Kitab yang digunakan untuk Diniyah Wustho yaitu Syifa'ul Jinah, Bidayatul musthafidh, Risalatul Qurro' wal Khoffadz, Nadhom dan terjemah jurumiyah, Jurumiyah makna gundul, Amsilatutasyrifiyah (Istilah dan maknawi), Amsilatutasyrifiyah (Lughowiyah), Aqidatul Jalal, Mabadi'ul Fiqiyah ( Juz I & II), Mabadi'ul Fiqiyah ( Juz III & IV), Syafinatun Naja, Aqidatul 'Awam, Darul 'aqodu diniyyah ( Juz I & II), Darul 'aqodu diniyyah ( Juz III & IV), Arbain Nawawi, Wasilatul Musthofa, Nadhom Ta'lim Muata'alim, dan tekahir Akhlaku Banin (Libanat). (El-Syam, 1984, hlm. 77)

Selanjutnya kitab yang digunakan untuk Diniyah Ulya yaitu Hidayatul Mustahfidh, Mustholahul Tajwid, Jazariyah, Jurumiyah, Nadhom Impriti, Amsilatu Tasyrifiyah, Al-Maufudz Wal'lal, Maqsud, Sayfinatunnaja, Sulamut Taufiq, Tijan Dlorori, Jawahirul Kalamiyyah, fatkhul Majid, Buluhul Marom, Washoyaa, Ta'lim Muta'alim dan Bidayatul Hidayah. Penggunaan kitab ini baik diniyah wustho maupun

ulya digunakan sesuai kelas masing-masing. Dimulai dari kelas satu sampai 3 dan terakhir adalah ujian dari kitab kelas satu sampai kelas tiga. (El-Syam, 1984, hlm. 84)

## **B. Pelaksanaan Pembacaan Ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul**

### **Qur'an Al-Asy'ariyyah**

#### **1. Sejarah Pembacaan Ayat dua puluh**

Ayat dua puluh merupakan ayat Al-Qur'an yang terdiri dari dua puluh ayat yang berupa ayat dan surat-surat tertentu sebagai bacaan dan amalan santri PPTQ Al Asy'ariyyah yang ditetapkan oleh KH. Muntaha Alh biasa dipanggil (mbah mun). Dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah jama'ah sholat subuh dan maghrib, tak juga setelah mengaji ashar. Bapak As'ad selaku tangan kanan atau pendek Mbah mun menuturkan:

“Pada mulanya mbah mun yang memberikan langsung kepada setiap santrinya. Berawal dari mengaji bilghoib dilanjut binadzar, dan setelah itu semua yang megaji kepada mbah mun diberi amalan pembacaan ayat dua puluh. Digunakan untuk benteng keselamatan baik gangguan lahir maupun batin. Pemilihan surat dipilih langsung oleh mbah mun yang pastinya memiliki dasarnya. Namanya gangguan itu pasti ada, apalagi didesa-desa yang masih meyakini ha-hal ghaib. Banyak warga yang masih menggunakan hal ghai seperti pesugihan ataupun untuk mencelakai orang. Dengan demikian kita sebagai umat islam harus taat dan senantiasa berlindung kepada Allah”. (Abah. As'ad, 5 Juni 2021)

Dari permaparan Bapak As'ad dijelaskan bahwa sebagai santri itu harus membaca Al-Qur'an setiap hari walaupun yang dibaca hanya satu ayat saja. Satu huruf yang dibaca sama dengan sepuluh kebaikan apalagi jika banyak-banyak huruf. Senantiasa mengamalkan ayat dua puluh ini bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah atas apa yang tidak terlihat yang bisa mengganggu seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Athoillah Alh yaitu :

“Ayat dua puluh merupakan termasuk ayatul hirzi (menjaga), diamalkan di PPTQ Al Asy’ariyyah dengan tujuan membentengi diri, baik membentengi dari gangguan di luar diri kita maupun di dalam diri kita. Ayat dua puluh ini diamalkan sesuai dengan dawuh atau perintah KH. Muntaha Alh, ayat dua puluh di baca setiap ba’da maghrib bertujuan agar melindungi diri pada malam hari, sedangkan ketika dibaca ba’da shubuh tujuannya agar melindungi diri pada siang harinya. Namun tujuan utama dari pembacaan segala amalan bukanlah tujuan materi, melainkan mendekatkan diri kepada Allah, dengan mendekatkan diri kepada Allah, maka akan muncul sugesti positif sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan”. (KH. Athoillah, 5 Juni 2021)

Pembacaan ayat dua puluh terdiri dari beberapa surat dan ayat diantaranya:

1. Qs. Al-Baqarah : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Terjemah Kemenag 2019)*

2. Qs. Al-A’raf : 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤ أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٥ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*(54) Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa yang prosesnya sepanjang sejarah alam semesta, seperti yang dijelaskan dalam surah an-Nāzi‘āt/79: 27–33. Bersemayam di atas ‘Arasy adalah satu sifat Allah yang wajib diimani*

sesuai dengan keagungan Allah Swt. dan kesucian-Nya. (55) Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (56) Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Terjemah Kemenag 2019)

3. Qs. As-shafat : 1-10

وَالصَّفَاتِ صَفًّا ١ فَالزُّجَرَاتِ زَجْرًا ٢ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ٣ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ٤ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا  
وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ٥ إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ٦ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ٧ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ  
الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ٨ دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ٩ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ١٠

1. Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (untuk beribadah kepada Allah) 2. demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh, 3. demi (rombongan malaikat) yang membacakan peringatan, 4. sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. 5. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. 6. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan (berupa) bintang-bintang. 7. (Kami telah menjaganya dengan) penjagaan yang sempurna dari setiap setan yang durhaka. 8. Mereka (setan-setan) tidak dapat mendengar (percakapan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru 9. untuk mengusir mereka. Bagi mereka azab yang kekal (di akhirat), 10. kecuali (setan) yang menyambar pembicaraan dengan sekali sambar; maka ia dikejar oleh bintang yang menyala. (Terjemah Kemenag 2019)

4. Qs. Ar-rahman : 33-35

يَمْعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنَ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا  
بِسُلْطَنِ ٣٣ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ٣٤ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْابٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

٣٥

33. Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah). 34. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? 35. Kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri. (Terjemah Kemenag 2019)

5. Qs. Al-Hasyr : 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ ٢٢ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ ٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ ٢٤

22. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 23. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. 24. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Terjemah Kemenag 2019)

Mengetahui asal-usul atau latar belakang pengetahuan dari praktik pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu meliputi kategori kontekstual dan kategori normatif. Dilihat dari asal-usul kontekstualnya, pembacaan ayat dua puluh merupakan inisiatif dari KH. Muntaha Alh sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy'ariyyah periode keempat. Sedangkan asal usul normatif dari pembacaan ayat dua puluh dapat dilihat dari hadits-hadits keutamaan yang terkait dengan ayat ayat pilihan tersebut.

## 2. Deskripsi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah

Pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah merupakan salah satu pengamalan living Qur'an yang dilaksanakan oleh seluruh santri putri secara rutin setelah sholat berjama'ah maghrib dan shubuh dan dibaca pula ketika selesai mengaji ashar baik di blok masing-masing

atau aula depan setelah sholat subuh. Diawali dengan santri tahfidz yang setoran kepada Kh. As'ad Alh. Setelah selesai setoran pengurus langsung membaca *ta'awudz* dan basmalah terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh seluruh santri untuk membaca ayat dua puluh, terhimpun dari QS-Al-Baqarah : 255, Al-A'raf : 54-55, As-Saffat ayat 1-10, Ar-Rahman ayat 33-35, dan Al-Hasyr ayat 22-24.

Setelah usai membaca ayat dua puluh kemudian dilanjutkan membaca asma'ul husna dengan menggunakan lagu yang telah diajarkan dari awal masuk santri baru. Ketika proses pembacaan ayat dua puluh dilaksanakan seluruh santri putri tidak melihat / membaca Al-Qur'an karena dari awal memang santri baru dituntut untuk menghafalkan seluruh ayat tersebut. Kitab yang digunakan untuk mengaji di aula depan adalah Tafsir Al Ibris karya Musthofa Bisri Rembang. Adapun yang memimpin mengaji tafsir Al Ibris yaitu jatah giliran santri per blok yang telah ditentukan oleh pengurus. Santri yang bertugas maju kedepan dan membacakan ayat kemudian tafsirannya diikuti oleh seluruh santri yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji ghorib seta lughoh.

Dalam proses pembacaan ayat dua puluh, tidak semua santri putri mengikuti dengan khusyu'. Terutama ketika di aula depan ba'da subuh, dikarenakan lokasi yang sangat nyaman dan hawa sejuk pagi hari membuat banyak santri mengantuk. Selanjutnya, pembacaan pada waktu mengaji ashar para santri juga membaca ayat dua puluh dipimpin oleh ustadzah pengampu masing-masing dan ditempat berbeda pula ada yang di aula depan, blok, maupun masjid putri. Lain halnya ketika pembacaan ayat dua puluh dilakukan di blok masing-masing ba'da sholat maghrib, seluruh santri terlihat sangat antusias mengikutinya. Hal ini dikarenakan

sebelum melakukan sholat jama'ah maghrib, kebanyakan santri melakukan aktifitas makan dahulu, karena memang kos makan santri datang setiap pagi dan sore. Dilanjut dengan kegiatan mengaji di blok masing-masing yang dipimpin oleh Pembina kamar sampai waktu isya. Setelah sholat isya para santri bergegas bersiap untuk mengaji diniyah sesuai kelasnya masing-masing.

Tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Asy'ariyyah merupakan tradisi yang diberikan langsung dari mbah mun kepada setiap santrinya untuk dibaca setiap hari. Pembacaan ayat dua puluh ini menjadi aturan wajib bagi santri untuk membaca dan menghafalkannya. Jika ada salah satu santri yang tidak membaca ayat dua puluh maka tidak ada sanksi tersendiri karena proses pembacaan dilakukan ketika mengaji dan dilain waktu seperti setelah isya maupun waktu-waktu tertentu adalah kebebasan bagi santri. Berbeda lagi ketika santri yang tidak mengaji otomatis tidak membaca ayat dua puluh, sanksi tidak mengaji yaitu membersihkan lingkungan pondok dan membaca Al-Qur'an 1 juz dengan berdiri.

### **3. Pemaknaan Pembacaan Ayat Dua Puluh Menurut Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah**

Ketika berbicara tentang tradisi pembacaan ayat dua puluh bagi santri tentu memiliki respon sendiri-sendiri, adapun beberapa hasil wawancara yang penulis dapatkan yaitu pertama tenaning menjadikan ayat dua puluh sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri dan ketika tidak membaca atau tidak mengaji ada hukumannya. Pada kesempatan ini penluis mengumpulkan santri yang

memaknai tradisi pembacaan ayat dua puluh sebagai aturan yang memang dari awal sudah diwajibkan untuk membaca oleh mbah mun.

Lailatul Khoiriyah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2018, alamat asal Temanggung mengatakan:

“Ketika datang waktu sholat maupun mengaji, secara tidak langsung hati saya langsung bergegas untuk bersiap-siap. Pembacaan ayat dua puluh itu tidak sebentar membuat saya terkadang bercerita sendiri dengan teman sebelah. Tetapi ketika tidak mengikutinya ada sanksi tersendiri. Menurut saya tradisi ini sebagai kewajiban yang harus saya patuhi.” (L. Khoiriyah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Hidup dilingkungan pondok memang banyak sekali aturan yang harus dipatuhi, apalagi sudah menyangkut tentang sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah merupakan kewajiban bagi seluruh santri yang ketika tidak melakukannya ada sanksi tergantung pembina atau pengurus masing-masing. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah ini sholat berjamaah dilakukan di blok masing-masing, sehingga para santri yang sedang tidak suci membantu pengurus kamar mencatat siapa saja yang tidak berjamaah. Selesai sholat berjamaah para santri bergegas mengaji ke aula depan dan mengikutinya dengan baik. Sampai pada pembacaan ayat dua puluh ini para santri membaca dengan seksama dan saling mengingatkan ketika ada santri yang belum hafal.

Pemaparan tersebut juga berkaitan dengan makna dari santri yang bernama Eka Nur Femiliana, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Banyumas mengatakan:

“Pada waktu subuh tentu saya terkadang sulit untuk bangun. Karena suasana yang memang sangat dingin membuat saya ingin tidur terus. Tetapi itu semua hanya keinginan, ketika lagu wajib masjid sudah dikumandangkan mau tidak mau bergegas untuk mengambil air wudhu dan berjamaah. Setelah berjamaah semua santri harus segera turun ke aula depan dan mengaji. Dari sini saya harus tetap mematuhi peraturan dan kewajiban yang

ada dipondok. Makna ayat dua puluh sendiri bagi saya saran mendekatkan diri dengan Allah”. (E. N. Femiliana, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)  
Bagi setiap santri memang godaan terberat adalah waktu subuh, dingin dan mengantri wudhu merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian keimanan harus dikuatkan lagi dengan mendekatkan diri kepada Allah. Apabila tidak mengaji maka ada sanksi yang harus diterima yaitu siap membersihkan lingkungan pondok serta membaca Al-Qur’an 1 juz dengan berdiri.

Siti Fatiah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah angkatan tahun 2019, alamat asal Wonosobo mengatakan:

“Tentu sangat banyak rintangan untuk melakukan semua kewajiban yang ada dipondok ini, terutama mengaji di aula depan dan sholat berjamaah. Proses pembacaan ayat dua puluh itu lumayan lama dan masih dilanjut dengan asmaul husna dan terakhir tafsir. Ketika tidak dilaksanakan maka saya harus menerima akibatnya. Semua peraturan inii saya lakukan semaksimal mungkin agar menjadi santri yang patuh terhadap pengasuh dan peraturan yang ada”(S. Fatiah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)  
Mengendalikan ego sendiri memang sulit, banyak sekali godaan godaan yang terkadang bisa mengalahkan kewajiban. Pada proses ini menjadikan manusia untuk lebih menghargai waktu dan menentukan mana yang baik dan mana yang harus ditinggalkan. Pada hakiktnya mengikuti segala peraturan yang ada dipondok mampu menjadikan manusia yang mandiri dan mensukseskan segala tujuan yang ada. Begitu juga ketika melanggar peraturan, harus senantiasa mau menerima sanksi sesuai perbuatan yang dilakukannya.

Septina Alfiah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Asy’ariyyah angkatan tahun 2021, alamat asal Bengkulu, mengatakan:

“Pembacaan ayat dua puluh bagi saya, selain mematuhi peraturan dari pondok juga membentuk pribadi yang lebih menghargai dengan keadaan alam sekitar. Ketika kita tetap menjaga akhlak dan tutur kata, apalagi jika dikamar mandi. Inshaallah selalu terjaga dan dihindarkan dari gangguan-gangguan”. (S. Alfiah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Satu diantara banyak adab yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah adab bagaimana masuk kamar mandi. Karena dalam agama Islam hal ini menjadi penting dikarenakan Islam mempunyai aturan khusus. Contohnya yaitu membaca doa, mendahulukan kaki kiri, tidak boleh bernyanyi dan sebagainya. Perbuatan tersebut sangatlah berdampak bagi kehidupan sehari-hari karena setan maupun jin senang dengan orang yang lalai terhadap aturan-aturan atau tata krama.

Era Istighosah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Wonosobo, menuturkan :

“Salah satu ikhtiar kita untuk tetap tawadhu kepada pak kyai adalah membaca ayat dua puluh ini. Dengan manut kepada pak kyai dan tetap menjalankan perintah Allah insyaallah hidup menjadi lebih tentram.” (E. Istighosah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Sikap yang seharusnya ada pada diri santri adalah sikap tawadu' (rendah hati). Rendah hati penting oleh para pencari ilmu karena ketika seseorang merasa bodoh, maka ia akan terus menerus haus akan ilmu. Sebaliknya, jika seseorang sombong akan ilmunya, maka kelak ia akan merugi dan ilmu yang dipelajari tidak akan memberikan manfaat. Rasulullah saw bersabda,

*"Sesungguhnya Allah Swt mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadu, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya terhadap orang lain."* (HR. Muslim dalam Syarh Shahih Muslim, Imam Nawawi)

Jika melihat dari konteks sosialnya dimana pembacaan ayat dua puluh sebagai aturan yang harus santri lakukan maka diwawancara selanjutnya penulis menyebutkan makna bagi para santri terkait dengan pengalaman pribadi masing-masing.

Vika Yulistiana, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2021, alamat asal Banjarnegara, menjelaskan :

“Sebelum saya menjadi santri, memang saya merupakan anak yang bisa melihat makhluk yang tak terlihat. Kondisi hati saya memang bebrbeda dengan teman yang lain, ketakutan-ketakutan yang tak terkendali berada dipikiranku, memang tidak mengganggu, tetapi saya terkadang kesurupan karena hati dan pikiran kosong, sehingga mudah sekali makhluk tersebut masuk kedalam tubuh saya. Alhamdulillah ketika mengistiqomahkan ayat dua puluh dengan mengharap perlindungan Allah, sekarang saya menjadi tidak takut karena pertolongan Allah pasti ada.” (V. Yulistiana, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Marifatul Afifah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al

Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Temanggung, mengatakan :

“Sebelum saya masuk ke pondok saudara saya merupakan pemain kuda lumping. Ketika permainan kuda lumping mencapai tingkat puncaknya yaitu sang pemain kesurupan saya merasa pusing tiba-tiba. Begitu juga ketika dipondok jika ada santri yang kesurupan rasanya pusing dan panas. Saya terus membaca ayat kursi untuk meminta perlindungan agar tidak ikut kesurupan. Alhamdulillah adanya pembacaan ayat dua puluh ini saya yakin bahwa ketika membaca ayat-ayat ini insyaallah saya dilindungi oleh Allah dari gangguan makhluk gaib.” (M. Afifah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Kholifah Rosidiana, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al

Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Jakarta, menuturkan :

“Setelah aku mengamalkan ayat dua puluh merasa lebih tenang, pelajaran yang diberikan ustadzah atau Guru di sekolah maupun madrasah diniyah lebih mudah dihafal. keyakinanku ketika aku manut dengan pengasuh maka urusan jadi mudah”. (K. Rosdiana, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Puput Lestari, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2018, alamat

asal Purbalingga, mengatakan:

“Ketika meBaca ayat dua puluh entah kenapa hatiku menjadi tenang, proses belajar kulalui dengan mudah dan berdampak bertambah semangat mengikuti kegiatan pondok. Disamping itu melatih bacaan dan hafalan”. (P. Lestari, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Nur Anisah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah

angkatan tahun 2021, alamat asal Pemalang, mengatakan:

“Tujuan dari praktik bacaan ayat dua puluh ini sangat bagus, munculnya mainset yang terbangun untuk menjaga dari mara bahaya karena memang dari saya pribadi terkadang takut dengan hal-hal seperti kesurupan maupun yang lain. Setelah saya membaca ayat dua puluh ini, perasaanntakut sedikit

demi sedikit berkurang. Tradisi ini juga sebagai aturan dipondok, jika kita manut pada pak kyai maka insyaAllah dimudahkan dan diistiqomahkan dalam menuntut ilmu”. (N. Anisah, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Ayu dewi, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah

angkatan tahun 2019, alamat asal Magelang, mengatakan:

“Pembacaan ayat dua puluh ini merupakan suatu tirakat untuk menjaga kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan, karena sebelum membaca ayat dua puluh saya sering mendapatkan gangguan jin atau tiba-tiba kesurupan ketika saya melamun. Efek dari mengamalkan aya dua puluh setelah maghrib dan subuh membuat hidup saya lebih merasa terjaga karena Alhamdulillah hampir satu tahun mengamalkan saya sudah tidak diganngu lagi.” (A. Dewi, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Di pondok tirakat memang sudah tak asing lagi, biasanya seseorang yang akan melakukan tirakat diberi ijazah terlebih dahulu oleh gurunya. Ijazah itu sendiri adalah bentuk perizinan seorang guru kepada muridnya untuk mengamalkan sebuah amalan untuk menggapai suatu tujuan sen diri. Ketika seseorang bertirakat maka meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Apabila seseorang dapat melatih hawa nafsunya, maka ia akan semakin mudah untuk istiqomah, *qonaah*, yang intinya tetap pada perintah Allah. Salah satunya yaitu pembacaan ayat dua puluh tersebut, merupakan tirakat bagi santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah agar terjaga dari mara bahaya. Rasa yang timbul karena keyakinan membaca ayat dua puluh ini dirasakan secara langsung oleh santri tersebut. bermula dari seringnya kesurupan karena melamun dan sekrang sudah tidak pernah lagi berkat mengistiqomahkan pembacaan ayat dua puluh.

Wiwit cholifa, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Wonosobo, mengatakan:

“Pada saat pembacaan ayat dua puluh di aula depan rasanya saya sangat menikmati, begitu nyaman dan tenangnya suasana yang terciptakan. Bersama saling membaca dengan sepenuh hati membuat lebih mudah dihafal. Sejujurnya saya untuk menghafal, entah karena apa. Tetapi ketika

membaca ayat dua puluh ini saya merasa lebih mudah menghafal”. (W. Cholifa, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Pendapat lain juga dikatan oleh Via Haryanti, santri putri Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur’an Al Asy’ariyyah angkatan tahun 2014, alamat asal Wonosobo:

“Dulu pas saya awal menghafal ayat-ayat dua puluh ini rasanya susah sekali, tetapi sedikit demi sedikit saya bisa hafal semua. Bahkan ketika saya susah menghafal nadzom kitab-kitab saya setelah sholat membaca ayat dua puluh ini. Alhamdulillah entah bagaimana saya mudah menghafal karena hati saya tenang. “ (V. Haryanti, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Rasulullah bersabda:

*"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Alquran (di luar kepala) adalah sebagaimana perumpamaan seekor unta yang diikat. Jikalau ia terus (senantiasa) mengikatnya, dapatlah ia menahannya (tidak sampai lepas dan lari) dan jikalau ia melepaskannya, maka diapun pergilah."*

Dengan penuh kesabaran dan ketelatenan untuk selalu menghafal Al-Qur’an tentunya kemudahan-kemudahan akan selalu menyertai. Perasaan yang tenang tanpa tergesa-gesa membuat otak dan fikiran terkendali dengan baik, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah masuk. Begitu pula ayat-ayat yang telah dihafalkan dibaca terus berulang-ulang maka hafalanpun akan kuat tidak mudah lupa.

Rakhmawati Agustia, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Asy’ariyyah angkatan tahun 2014, alamat asal Wonosobo, mengatakan :

“Sebenarnya ketika saya membaca ayat dua puluh pertama kali karena saya santri baru saya masih merasa biasa saja belum ada efek tersendiri. Tetapi lama kelamaan saya merasa ada yang berbedaa mulai dari saya yang menjadi tidak takut ketika ke kamar mandi sendiri. Rasa itu muncul tiba-tiba saja, mungkin saja ini adalah manfaat dari saya mengistiqomahkan bacaan ayat dua puluh dengan meresapinya”. (R. Agustia, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Rasa takut itu muncul karena prasangka-prasangka negatif yang seseorang buat sendiri. Ketika berfikir positif terus maka keadaan hati dan pikiran tentu saling mengikuti. Dalam tradisi ini, seseorang terbentuk karena kepercayaan hati

mereka yang meyakini ayat ini menjadi benteng pelindung ketika merasa ada yang mengganggu dalam dirinya. Begitu juga dengan membaca Al-Qur'an setiap hari banyak kebaikan-kebaikan yang akan menemani kehidupannya.

Endri Nuryati, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2014, alamat asal Wonosobo, mengatakan :

“Hal yang saya lakukan ketika membaca ayat dua puluh yaitu meresapinya. Begitu besar fadilah membaca ayat dua puluh sehari-hari. Disamping tawadhu' kepada pak kayai dan bunyai tentu kita mendapat keberkahan dari kealimannya beliau. Walaupun tidak ber efek secara langsung tetapi kemudahan kemudahan itu datang. Saya merasakan hati menjadi tentram dan selalu terjaga dari hal-hal yang tidak saya inginkan.” (E. Nuryati, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Dengan pernyataan tersebut ditekankan kembali bahwasannya Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang paling agung berisi tentang petunjuk serta rahmat bagi seluruh alam dan barang siapa yang membacanya berarti ibadah. Allah telah memerintahkan agar umat islam membaca Alqur'an dan selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Iftitah Alfina, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Purbalingga, mengatakan:

“Proses pembacaan ayat dua puluh di pondok memang sedikit memakan waktu. Pada waktu subuh hal yang menjadi masalah adalah rasa mengantuk yang hebat, berbeda lagi jika mengaji ashur yaitu resah karena sudah sore dan belum mandi dikarenakan sangat antri dan sudah memasuki waktu sholat. Jadi makna ayat dua puluh bagi saya yaitu selain memang peraturan yang wajib dikerjakan juga memberi pelajaran tentang menghargai waktu” (I. Alfina, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Begitu pentingnya menghargai waktu agar tetap bisa menjalani kewajiban khususnya santri yang sangat banyak kegiatannya. Tetapi meraka dituntut untuk tepat waktu dalam setiap hal, begitu juga dengan peraturan yang ada dipondok.

Apapun konsekuensinya ketika meraka melanggar maka harus diterima dengan lapang dada.

Wichdatul Mawadah, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2014, alamat asal Semarang, mengatakan :

"Pertama saya datang ke pondok rasanya pikiran-pikiran negatif seperti banyak setan atau banyak ruangan yang angker itu masih menyelimuti, karena memang ada saja santri lama yang bercerita tentang hal tersebut. Memang didunia ini kita berdampingan dengan makhluk yang tak terlihat keberadaannya, tetapi kita tidak boleh lalai untuk selalu berlindung kepada Allah. Salah satunya membaca ayat dua puluh ini, ketika mengistiqomahkan rasa takut berlebihan kepada makhluk yang tak terlihat menjadi berkurang". (W. Mawadah, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Manfaat membaca ayat dua puluh salah satunya yaitu ayat kursi yang bisa dirasakan pertama adalah akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Maka saat membaca ayat kursi dipastikan akan dijauhkan dari keburukan-keburukan tersebut. Bahkan membaca sebelum tidur Allah juga memerintahkan dua malaikat agar menjaganya hingga pagi hari. Pengalaman santri tersebut yaitu pikiran-pikiran negative yang selalu menyelimutinya dengan membaca yat dua puluh maka hati menjadi lebih tenang.

Dilain kesempatan santri yang bernama Ajeng, angkatan tahun 2020, alamat asal Wonosobo juga mengatakan:

"Kehidupan di pondok memang sangat beragam baik dari asal usul setiap santrinya. Disamping berdampingan dengan manusia kita juga berdampingan dengan makhluk yang tidak terlihat. Kita harus menjaga etika, karena tidak selamanya etika kita baik jadi harus selalu mengendalinya. Ada beberapa santri yang tiba-tiba kesurupan apalagi waktu menjelang maghrib. Tentu ada alasan tersendiri mengapa sampai kesurupan. Dengan demikian adanya pembacaan ayat dua puluh ini membuat kita gar selalu ingat kepada Allah dan meminta perlindungan. Pada saat proses pembacaan dilakukan dengan ikhlas dan mengharap keberkahan." (Ajeng, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Dengan demikian sebagai santri yang taat peraturan maka bergegas untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ketika santri yang tidak suci membaca sholawat / diba' bersama untuk meminta penjagaan kepada Allah.

Yuliana Dwi Rahmaningrum, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah, angkatan tahun 2014, alamat asal Banjarnegara, mengatakan:

“Pada waktu sekoalah saya terkadang heran, kenapa selalu ada saja yang kesurupan setiap harinya entah ada alasan tersendiri pastinya. Memang pas kejadian tersebut secara tidak langsung saya merasa takut yang berlebihan. Tetapi ketika membaca ayat dua puluh ini saya tidak begitu takut dengan orang yang kesurupan, karena hati saya selalu meminta perlindungan kepada Allah, yang paling sering dibaca yaitu ayat kursi. Hati menjadi damai, serasa ada yang menjaga.” (Y. D. Rahmaningrum, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Gangguan kesurupan merupakan fenomena yang sudah biasa terjadi di lingkungan sekitar. Masih banyaknya keyakinan bahwa penyebab dari kesurupan pada individu karena pengaruh roh jahat atau kemasukan setan, sehingga metode pengobatannyapun dilakukan dengan menggunakan mantera-mantera bukan menggunakan doa-doa dari Al-Qur'an. (Referensi: <https://almanhaj.or.id/4101-kesurupan-dalam-tinjauan-akidah-islam.html>)

Untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan maka selayaknya umat islam lebih meningkatkan keimanan kepada Allah swt. Banyak sekali cara-cara untuk mendekati diri salah satunya yaitu berdzikir melalu pembacaan ayat dua puluh ini berharap menjadi ayat-ayat yang mampu melindungi diri dari berbagai gangguan.

Agits Anno Fahla, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Batang, menuturkan :

“Ketika membaca ayat dua puluh ini merupakan salah satu pembiasaan kita hidup dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an itu sendiri merupakan pedoman hidup bagi kita, jadi saya sendiri khususnya makna dari pembacaan ayat ini melatih diri menjadi lebih dekat Al-Qur’an.” (Anno Fahla, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Menumbuhkan kecintaan pada Alquran, harus diupayakan dan dilakukan secara terus-menerus. Al-Qur’an dibaca dan dipahami secara bertahap namun konsisten diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran yang terkandung akan membimbing manusia kepada jalan yang benar. Hal ini berdampak kepada pemahaman aqidah dan kepercayaan manusia cenderung terhadap yang benar dan lurus, peraturan dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Devi Vitri Susanti, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Asy’ariyyah angkatan tahun 2019, alamat asal Purbalingga, mengatakan :

“Ayat dua puluh bagi saya merupakan bacaan yang wajib dibaca ketika setelah sholat. Ketika tidak membaca serasa ada yang kurang, entah apa. Manfaatnya pun sangat beragam bagi saya salah satu yang sangat saya rasakan adalah saya merasa tidak begitu takut ketika ada yang kesurupan karena saya didalam hati melantunkan bacaan ayat dua puluh.” (D. V. Susanti, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Dalam Q.S Al-Baqarah :152 menerangkan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۗ ١٥٢

*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.* (Terjemah Kemenag 2019)

Pembacaan ayat dua puluh ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berpegang teguh kepada ajaran agama maka hidup akan senantiasa dijalan yang semestinya Allah perintahkan. Rasa takut akan terkalahkan ketika seseorang meyakini bahwa Allah selalu ada disetiap jalannya.

Rokhmah Mutakhidah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Asy’ariyyah angkatan tahun 2014, alamat asal Temanggung, mengatakan :

“Hal yang saya dapatkan ketika membaca ayat dua puluh ini selain lebih mendekatkan diri kepada Allah, saya juga hubungan yang baik dengan sesama santri. Dengan adanya kebersamaan yang terjalin, maka tradisi ini terus dilestarikan.” (R. Mutakhidah, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Berhubungan baik sesama muslim (ukhuwwah islamiyyah) mengandung arti persaudaraan yang bersifat keislaman atau persaudaraan. Hal ini mengandung bahwa setiap muslim memiliki rasa persaudaraan kepada muslim lainnya tanpa memandang latar belakang keturunan, kebangsaan, atau pertimbangan-pertimbangan lainnya. Sebagai santri tentu tetap saling menjaga satu sama lain, sarana pembacaan ayat dua puluh ini juga mampu memberikan pembelajaran untuk tetap menghargai dan menghormati sesama santri.

Fitra Aflakhasifa, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2018, alamat asal Kendal, menuturkan :

“Bagi saya pembacaan ayat dua puluh ini lebih mendekatkan diri dengan Allah yaitu meminta perlindungan dan untuk selalu rendah hati karena dunia ini milik Allah. Sebagai manusia kita harus selalu menjaga dan menghormati lingkungan baik yang terlihat maupun gaib.” (F. Aflakhasifa, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Salah satu faktor untuk menjaga kelestarian alam adalah selalu menjaganya, baik itu dengan tumbuhan, hewan maupun makhluk yang terlihat keberadaannya maka santri membaca ayat dua puluh dengan mengistiqomahkan bacaannya untuk kehidupan sehari-hari.

Berbagai respon dari beberapa santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ay'ariyyah terkait makna pembacaan ayat dua puluh ini tentu sangat beragam dan berbeda bagi dirinya masing-masing. Peneliti sedikit menyimpulkan bahwa adanya tradisi pembacaan ayat dua puluh di pondok membuat santri lebih merasa

dekat kepada Allah dan mengistiqomahkan melantunkan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Disamping itu efek bagi pembacaannya bagi kehidupan sehari-hari yaitu terjaga dari gangguan makhluk yang tak terlihat keberadaanya. Begitu juga dengan hati, merasa lebih tenang dan pelajaran yang diberikan mudah dipahami. Karena hati dan jiwa merasa tenang dan nyaman untuk selalu berlindung kepada Allah.

Pada bagian bab selanjutnya peneliti akan membahas bagaimana makna obyektif, ekspresih dan dokumenter pada teori sosiologi pengetahuan kar manheim untuk mengidentifikasi makna pembcaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Asy'ariyyah sesuai data wawancara tersebut.



### **BAB III**

## **MAKNA PEMBACAAN AYAT DUA PULUH BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ASY'ARIYYAH**

### **A. Makna Obyektif Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah**

Makna obyektif merupakan makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Dalam kajian ini peneliti secara langsung meneliti di lapangan yaitu di Pondok khususnya Pondok Putri Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo. Adapun makna obyektif dari tradisi pembacaan ini adalah suatu peraturan dan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh pihak pengasuh dan pengurus pondok. Dengan adanya peraturan dan kewajiban yang ada semua santri harus mematuhi dan mentaati peraturan tersebut. Apabila santri melanggar peraturan tersebut, ada hukuman dengan kebijakan dari pihak pengurus maupun pengasuh.

Siti Fatiah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2019, alamat asal Wonosobo mengatakan:

“Tentu sangat banyak rintangan untuk melakukan semua kewajiban yang ada dipondok ini, terutama mengaji di aula depan dan sholat berjamaah. Proses pembacaan ayat dua puluh itu lumayan lama dan masih dilanjutkan dengan asmaul husna dan terakhir tafsir. Ketika tidak dilaksanakan maka saya harus menerima akibatnya. Semua peraturan inii saya lakukan semaksimal mungkin agar menjadi santri yang patuh terhadap pengasuh dan peraturan yang ada”(S. Fatiah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Lailatul Khoiriyah, santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2018, alamat asal Temanggung mengatakan:

“Ketika datang waktu sholat maupun mengaji, secara tidak langsung hati saya langsung bergegas untuk bersiap-siap. Pembacaan ayat dua puluh itu

tidak sebentar membuat saya terkadang bercerita sendiri dengan teman sebelah. Tetapi ketika tidak mengikutinya ada sanksi tersendiri. Menurut saya tradisi ini sebagai kewajiban yang harus saya patuhi.” (L. Khoiriyah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Eka Nur Femiliana, santri putri PPTQ Al-Asy’ariyyah angkatan tahun 2020,

alamat asal Banyumas mengatakan:

“Pada waktu subuh tentu saya terkadang sulit untuk bangun. Karena suasana yang memang sangat dingin membuat saya ingin tidur terus. Tetapi itu semua hanya keinginan, ketika lagu wajib masjid sudah dikumandangkan mau tidak mau bergegas untuk mengambil air wudhu dan berjamaah. Setelah berjamaah semua santri harus segera turun ke aula depan dan mengaji. Dari sini saya harus tetap mematuhi peraturan dan kewajiban yang ada dipondok. Makna ayat dua puluh sendiri bagi saya saran mendekatkan diri dengan Allah”. (E. N. Femiliana, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Menurut Kh. As’ad yang merupakan penderek Mbah mun menjelaskan bahwa, dilihat dari sisi konteks historisnya pembacaan ayat dua puluh ditulis sendiri oleh mbah mun yang merupakan pengasuh pondok bermula dari keprihatinan dengan masyarakat sekitar yang masih menggunakan hal-hal gaib untuk disalahgunakan. Sihir-sihirpun pada waktu itu sangat merajalela baik digunakan sendiri maupun untuk mencelakai orang lain. Seiring berjalannya waktu mbah mun sedikit demi sedikit mengepakkan sayap untuk memepluas ajaran islam secara pelan-pelan yang sudah dimulai dari Kh. Muntaha bin Nida Muhammad. Warga di Desa Kalibeber pun menerima dengan baik adanya pengajian-pengajian dakwah yang ada, mulai terbukanya pintu hati untuk menjalankan ajaran islam semestinya.

Pembacaan ayat dua puluh merupakan sarana untuk meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan makhluk gaib yang pastinya selalu berdampingan dengan manusia pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu santri yaitu fitra

Aflakhasifa. Begitu banyak pelajaran yang bisa diambil dilingkungan sekitar untuk tetap menghormati dan menjaga lingkungan baik sesama manusia maupun yang tak terlihat keberadaannya. Disamping sebagai pelindungan ayat dua puluh merupakan perintah yang diberikan langsung oleh mbah mun untuk diamalkan oleh semua santrinya. Ketika tidak melaksanakannya ada sanksi tersendiri yaitu membersihkan lingkungan dan membaca Al-Qur'an 1 juz dengan berdiri. Pemberian hukuman tersebut tidak mempunyai makna untuk memberatkan bahkan menyiksa santri, melainkan untuk melatih agar santri bisa lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan yang ada di pondok.

Hidup dilingkungan pondok memang banyak sekali aturan yang harus dipatuhi, apalagi sudah menyangkut tentang sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah merupakan kewajiban bagi seluruh santri yang ketika tidak melakukannya ada sanksi tergantung pembina atau pengurus masing-masing. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah ini sholat berjamaah dilakukan di blok masing-masing, sehingga para santri yang sedang tidak suci membantu pengurus kamar mencatat siapa saja yang tidak berjamaah. Selesai sholat berjamaah para santri bergegas mengaji ke aula depan dan mengikutinya dengan baik. Sampai pada pembacaan ayat dua puluh ini para santri membaca dengan seksama dan saling mengingatkan ketika ada santri yang belum hafal.

Adapun tentang kaitannya dengan hadits-hadits untuk menguatkan ayat dua puluh yang telah terkumpul untuk diistiqomahkan oleh para santri salah satunya yaitu Qs. Al-Baqarah : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Terjemah Kemenag 2019)*

Padal lafadz

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur.*

Ayat ini memberitakan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak mendapat sifat uluhiyah di hadapan seluruh makhluknya, Dia Maha hidup , tidak mati selamanya, yang terus menerus mengurus makhluknya, di antara bentuk kesempurnaan Diri-Nya yang hidup dan terus menerus mengurus yang lain adalah bahwa Dirinya tidak diserang rasa kantuk dan tidur. Kata “sinah” yang disebutkan di dalam ayat berarti rasa kantuk. Di dalam shahih Muslim dari Abi Musa (Shahih Muslim: no: 179) berkata:

*Nabi Muhammad saw berdiri di tengah-tengah kami dan menyampaikan lima kalimat : Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla itu tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Dia merendahkan timbangan dan mengangkatnya, amalan malam diangkat kepada-Nya sebelum terangkatnya amalan siang, dan mengangkat amalan waktu siang sebelum terangkatnya amalan siang, tabir -Nya terbuat dari cahaya, dan seandainya Dia membukanya maka sinar wajah-Nya akan membakar semua yang terkena pandangan-Nya.*

Hal ini dikuatkan oleh peneliti pada bagian pertama ayat kursi ini terdapat nilai pada diri yaitu religius, semua perbuatan dan ucapan selalu diawasi oleh-Nya sehingga manusia senantiasa menjaga dirindari hal-hal yang bersifat negatif.

### Hadits keutamaan tentang ayat kursi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: وَكَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْتُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ لِأَزْفَعَكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ الْحَدِيثَ -، فَقَالَ: إِذَا أُوْبِتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «صَدَقَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَلِكَ شَيْطَانٌ»

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menugaskan aku menjaga harta zakat Ramadhan kemudian ada orang yang datang mencuri makanan namun aku merebutnya kembali, lalu aku katakan; "Aku pasti akan mengadukan kamu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". Lalu Abu Hurairah radliallahu 'anhu menceritakan suatu hadits berkenaan masalah ini. Selanjutnya orang yang datang kepadanya tadi berkata; "Jika kamu hendak berbaring di atas tempat tidurmu, bacalah ayat Al Kursiy karena dengannya kamu selalu dijaga oleh Allah Ta'ala dan syetan tidak akan dapat mendekatimu sampai pagi". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Benar apa yang dikatakannya padahal dia itu pendusta. Dia itu syetan". (Al-bukhori, 2005)*

Dengan demikian ayat kursi ini dipilih Mbah Mun untuk digunakan sebagai ayat pilihan yang dibaca guna membentengi diri dari gangguan jin yang tidak diinginkan. Selain itu mengutip pada kitab khazinatul asror. Syekh Muhyidin ibn al-Arabi berkata: “Barangsiapa yang membaca ayat kursi sebanyak 170 kali maka ia akan mendapatkan derajat yang tinggi di kalangan manusia, dicintai, disegani dan dimuliakan oleh penguasa, dibukakan baginya pintu-pintu keberuntungan, diberi ilmu dan pikiran bijaksana lahir batin, manusia, Jin dan syetan ditaklukan baginya, dan jika ia akan diuji oleh orang ‘alim dengan banyak pertanyaan maka penguji itu seketika lupa dengan pertanyaannya Barangsiapa yang menulis ayat kursi di atas sesuatu, maka dia akan dijaga dari malapetaka dan dari kejahatan penjahat malam dan siang. (Hasyim, 2016, hlm; 32-34)

Makna obyektif dari pembacaan ayat dua puluh ini sebenarnya telah disinggung sebelumnya, yaitu lebih menunjukkan kepada keadaan sosial santri yang bersifat kontekstual di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyah, makna

obyektif ini sesungguhnya dapat terungkap jika peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Jika lebih konkretnya makna obyektif ini adalah terbentuk sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan oleh pihak pengasuh dan pengurus. Seluruh santri putri yang dalam keadaan suci atau tidak menstruasi, wajib mengikuti praktik pembacaan ayat dua puluh tersebut di setiap setelah sholat shubuh, maghrib dan mengaji ashar. Tidak disadari pula ketika seorang taat kepada pengasuh menimbulkan karakter yang disiplin karena bisa membagi waktu antara hak dan kewajiban bagi seorang santri ketika berada di Pondok.

## **B. Makna Ekspresif Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesanren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah**

Makna ekspresif merupakan merupakan makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Pada pembacaan ayat dua puluh ini peneliti mendapat hasil penelitian yang berupa makna ekspresif yaitu sejarah personal dari beberapa santri.

Vika Yulistiana, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2021, alamat asal Banjarnegara, menuturkan:

“Sebelum saya menjadi santri, memang saya merupakan anak yang bisa melihat makhluk yang tak terlihat. Kondisi hati saya memang bebrbeda dengan teman yang lain, ketakutan-ketakutan yang tak terkendali berada dipikiranku, memang tidak mengganggu, tetapi saya terkadang kesurupan karena hati dan pikiran kosong, sehingga mudah sekali makhluk tersebut masuk kedalam tubuh saya. Alhamdulillah ketika mengistiqomahkan ayat dua puluh dengan mengharap perlindungan Allah, sekarang saya menjadi tidak takut karena pertolongan Allah pasti ada.” (V. Yulistiana, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Salah satu dasar pokok keimanan seorang muslim ialah percaya pada hal-hal ghaib. Perspektif linguistik menjelaskan bahwa jin merupakan makhluk halus yang tersembunyi bukan berarti sama sekali tidak terlihat karena ghaibnya relatif. Sebagian orang bisa melihat jin karena keistimewaan yang dimilikinya, biasanya manusia yang dekat dengan Allah karena akhlak dan ilmunya. Perbedaannya ialah, manusia diciptakan dari unsur tanah, sedangkan jin diciptakan dari api. Menurut Quraish Shihab, iblis dalam Al-Qur'an diterangkan dari jenis jin.

Dari pengalaman personal santri tersebut menjadikan ayat dua puluh menjadi salah satu bentuk mendekati diri kepada Allah untuk meminta perlindungan dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

Marifatul Afifah, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Temanggung, mengatakan :

“Sebelum saya masuk ke pondok saudara saya merupakan pemain kuda lumping. Ketika permainan kuda lumping mencapai tingkat puncaknya yaitu sang pemain kesurupan saya merasa pusing tiba-tiba. Begitu juga ketika dipondok jika ada santri yang kesurupan rasanya pusing dan panas. Saya terus membaca ayat kursi untuk meminta perlindungan agar tidak ikut kesurupan. Alhamdulillah adanya pembacaan ayat dua puluh ini saya yakin bahwa ketika membaca ayat-ayat ini insyaallah saya dilindungi oleh Allah dari gangguan makhluk gaib.” (M. Afifah, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Salah satu kesenian rakyat tradisional yang khususnya daerah Jawa dimana kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah kuda lumping ataupun yang menyebutnya jaran kepang. Unsur-unsur seni didalamnya meliputi seni tari, musik, seni maupun vokal. Jika terdapat hal-hal seperti kesurupan sekelompok dari anggota kuda lumping sudah bertanggung jawab untuk menyembuhkannya menggunakan seperti kemenyan, bunga maupun ayam hidup. Didalam kebudayaan ini Kuda Lumpung

berusaha mengingatkan kembali kepada manusia sebenarnya di dunia terdapat duamacam alam kehidupan yaitu nyata dan ghaib. Fenomena kesurupan yang ada dimasyarakat umum bisa terjadi dimana dan kapan saja sesuai dengan kepribadian yang dialami masing-masing individu baik fisik maupun psikolog.

Dengan mengistiqomahkan membaca ayat dua puluh santri tersebut mendapat manfaat yaitu untuk perlindungan kepada Allah agar tiad ikut kesurupan ketika ada yang kesurupan. Pernyataan tersebut mengingatkan kembali bahwa sebagai umat islam senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama, mengamalkan apa yang diperintah dan menjauhi larangannya. Tetap waspada dan selalu berhati-hati ketika akan berucap maupun melakukan tindakan-tindakan.

Kholifah Rosidiana, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Jakarta, menuturkan :

“Setelah aku mengamalkan ayat dua puluh merasa lebih tenang, pelajaran yang diberikan ustadzah atau Guru di sekolah mapun madrasah diniyah lebih mudah dihafal. keyakinanku ketika aku manut dengan pengasuh maka urusan jadi mudah”. (K. Rosdiana, komunikasi pribadi, 12 Juni 2021)

Membaca Al Qur'an memang dapat menenangkan pikiran dan batin, Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Terjemah Kemenag 2019)*

Dengan demikian sebagai santri tidak perlu khawatir atau sapa yang keberadaanya tidak tampak / hal-hal ghaib. Karena seperti yang dikaakan didalam Al-Qur'an bahwa salah satu agr bisa tenang adalaah dengan mengingat Allah.. Ketenangan disini menggambarkan bahwa sebelum membaca santri tersebut memiliki rasa tidak tenang atau gelisah pada hal-hal tertentu.

Puput Lestari, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2018, alamat asal Purbalingga, mengatakan:

“Ketika membaca ayat dua puluh entah kenapa hatiku menjadi tenang, proses belajar kulalui dengan mudah dan berdampak bertambah semangat mengikuti kegiatan pondok. Disamping itu melatih bacaan dan hafalan”. (P. Lestari, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Bisa menjadi penghafal Al-Qur'an adalah sebuah anugrah dari Allah SWT kepada orang-orang tertentu, karena tidak semua mampu dengan mudah dapat menghafal Al-Qur'an. Bukan berarti tidak ada kesempatan bagi umat lainnya dalam menghafal Al-Qur'an. Perlu semangat dan dorongan yang kuat untuk melawati fase rasa malas dan godaan syaitan serta berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Proses belajar menjadi mudah dan semangat karena dilakukan bersama dengan santri yang lain. Jika memang sebelum membaca ayat dua puluh ini merasa gelisah, disinilah makna atau manfaat dari pembacaan ayat dua puluh bagi masing-masing santri. (P. Lestari, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Nur Anisah, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2021, alamat asal Pemalang, mengatakan:

“Tujuan dari praktik bacaan ayat dua puluh ini sangat bagus, munculnya mainset yang terbangun untuk menjaga dari mara bahaya karena memang dari saya pribadi terkadang takut dengan hal-hal seperti kesurupan maupun yang lain. Setelah saya membaca ayat dua puluh ini, perasaan takut sedikit demi sedikit berkurang. Tradisi ini juga sebagai aturan dipondok, jika kita manut pada pak kyai maka insyaAllah dimudahkan dan diistiqomahkan dalam menuntut ilmu”. (N. Anisah, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Dari pengalaman tersebut menggambarkan bahwa sebagai santri yang penakut ayat dua puluh ini dijadikan sebagai benteng atau pelindung diri dari hal-hal yang gaib dan berharap ketika patuh pada peraturan pondok maupun pak kyai maka akan dimudahkan dalam hidupnya. Ilmu merupakan sahabat penyejuk

ketika dalam kesendirian. Dengan demikian pembacaan ayat dua puluh ini bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam menuntut ilmu agar berbagai halangan yang dialaminya mudah dilalui dengan lapang dada dan selalu meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah dari segala hal-hal gaib yang mengganggu.

Ilmu gaib adalah pengetahuan atas apa yang tidak bisa di jangkau oleh panca indra manusia sedangkan anak indigo suka mengaku mengetahui perkara-perkara yang ghaib seperti masa depan. Dan menurut islam ilmu gaib itu hanya milik Allah Subhanahu Wata'ala seperti firman Allah Ta'ala dalam surat An-Naml ayat 65 :

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ٦٥

*Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." Terjemah Kemenag 2019*

Dalam ayat ini diketahui bahwa hakikatnya ilmu gaib itu mutlak hanya milik Allah Subhanahu Wata'ala. Bisa dijelaskan bahwa seseorang yang dapat melihat makhluk gaib adalah penyakit yang di sebabkan oleh gangguan jin dan semua informasi yang didapat semuanya berasal dari jin. Maka tidak pantas bagi seorang muslim untuk mempercayai-nya apalagi sampai mengagungkannya. Karena seorang muslim wajib mengimani bahwa perkara-perkara ghaib itu hanya milik Allah Ta'ala semata dan itu adalah ke-khususan Allah Jalla wa 'Ala.

Begitu juga kemudahan dalam menghafal karena jika seseorang melantunkan bacaan ayat Al-Qur'an jika berulang-ulang maka lebih mudah dan

hafalanpun tetap menempel. Selanjutnya bahwa sudah ditegaskan di dalam al-Qur'an terdapat pembelajaran mengenai ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf maupun yang masih sangat umum. Al-Qur'an terjamin kesuciannya, hanya malaikat al-Muqarrabiin yang pernah menyentuhnya dari Lauh Mahfuz, yaitu malaikat Jibril. (Ahmad Yani, 2012 :654)

Manfaat senantiasa membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai pegangan hidup yang dilakukan oleh setiap muslim. Dalam menjalani kehidupan, manusia sering dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan seperti baik atau buruk, halal maupun haram, dan permasalahannya pun berbeda-beda, ada permasalahan tentang ibadah, hubungan sosial, adab dan akhlak, amal shaleh, keimanan, dan sebagainya yang semuanya terangkum dalam Al-Qur'an. (Adib, 2017)

Selanjutnya Al-Qur'an sebagai pembawa kebahagiaan dan penawar atau Obat. Salah satu ayat dalam pembacaan ayat dua puluh yaitu ayat yang memiliki banyak manfaat. Mendapat perlindungan Allah. Manfaat pertama apabila membaca Ayat Kursi sehabis sholat akan dijaga Allah SWT dari berbagai godaan setan, kejahatan manusia, binatang buas yang bersifat negatif bagi diri kita (membahayakan), perlindungan untuk keluarga dan harta benda. Membukakan pintu hikmah dan rezeki. (Nurhasanah, 2019)

Dijauhkan dari godaan setan Rasulullah SAW bersabda

*“Umatku yang membaca Ayat Kursi sebanyak 12 kali pada pagi Jumat, kemudian berwudhu dan melaksanakan sholat dua rakaat, Allah memeliharanya dari kejahatan setan dan kejahatan pembesar.”*

Selanjutnya makna ekspresif yang dihasilkan dari pembacaan ayat dua puluh beberapa santri menjelaskan bahwa pelajaran yang didapat lebih mudah dihafalkan dan melatih penguatan hafalan.

Wiwit cholifa, santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah angkatan tahun 2020, alamat asal Wonosobo, mengatakan:

“Pada saat pembacaan ayat dua puluh di aula depan rasanya saya sangat menikmati, begitu nyaman dan tenang suasana yang terciptakan. Bersama saling membaca dengan sepenuh hati membuat lebih mudah dihafal. Sejujurnya saya untuk menghafal, entah karena apa. Tetapi ketika membaca ayat dua puluh ini saya merasa lebih mudah menghafal”. (W. Cholifa, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021)

Dari Buraidah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

*“Siapa yang menghafal al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.”* (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Peneliti berusaha menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan ayat dua puluh ini mengenai makna ekspresif dari setiap santri yaitu bagaimana asal-usul atau hal yang dirasakan sebelum atau sesudah membaca ayat ini dengan memiliki latar belakang sosial masing-masing. Diantaranya yaitu memiliki ketakutan jika ke kamar mandi, sering kesurupan, dan bahkan ada yang bisa melihat makhluk gaib. Selain itu, dampak yang dirasakan ketika membaca yaitu hati merasa tenang, tentram dan kelancaran proses penghafalan Al-Qur’an maupun pelajaran-pelajaran yang diberikan mampu diikuti dengan baik yang tujuan utamanya adalah lebih dekat dengan Allah Swt. Selain itu tradisi pembacaan ayat dua puluh

juga bermanfaat agar dimudahkan dalam hafalan Al-Qur'an dan menghafal pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz maupun pengasuh.

Pada dasarnya, makna ekspresif tersebut muncul melalui suatu pengalaman tertentu dan berdasarkan asal-usul pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Terkait dengan pemahaman tentang keutamaan pembacaan ayat dua puluh ini sebagian santri mengaku, mendapat informasi dan pengetahuan keutamaan-keutamaan bacaan Al-Qur'an tersebut dari ustadzah yang mengampu majlis mereka atau dari wejangan ulama atau nasihat guru-gurunya. Ada juga dari hasil bacaan buku atau kitab-kitab tertentu. Hal yang demikian ini jika dilihat melalui pandangan sosiologi pengetahuan Mannheim disebut sebagai proses sosial yang mempengaruhi proses pengetahuan.

### **C. Makna Dokumenter Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah**

Makna dokumenter dapat bermaksud sebagai makna tersirat atau tersembunyi dari sebuah ide atau gagasan. Sehingga sering sekali bahwa sang penindak tradisi tidak menyadarinya. Pada kesempatan ini yaitu tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo yang tentunya didalamnya terdapat pembacaan Al-Qur'an, baik dalam keseluruhan maupun surat-surat tertentu. Secara tidak langsung kegiatan merupakan suatu pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi suatu tradisi yang menyeluruh. Dengan adanya bermacam-macam praktik kegiatan pembacaan Al-Qur'an baik di Pondok maupun masyarakat luas sudah banyak yang menggunakan

penggalan ayat maupun surat-surat tertentu yang terdapat dalam Al Qur'an untuk diamalkannya.

Pembacaan ayat dua puluh ini merupakan upaya untuk menjaga kelestarian tradisi keilmuan dan ritual Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Sosok Mbah Muntaha sapaan akrab KH. Muntaha Al Hafidz Kalibebeber Wonosobo kecintaan terhadap Al-Qur'an tak diragukan lagi. Hampir seluruh usianya dihabiskan untuk menyebarkan dan menghidupkan Al-Qur'an didedikasikan untuk mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada para santrinya dan juga pada masyarakat umumnya. Ketika menyetorkan hafalan para santri selalu tertib dan teratur satu per satu kepada mbah mun. Sepanjang hidup dalam mengambil berbagai keputusan, Al-Qur'an senantiasa menjadi pegangan utama sekaligus menjadi media bermunajat kepada Allah Swt. Menurutnya, wirid dan zikir yang paling utama adalah membaca Alquran. Itulah sebabnya, Kiai Muntaha selalu menasehati para santri untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an paling tidak seminggu sekali.

Kecintaan Kiai Muntaha terhadap Alquran juga diwujudkan melalui pengkajian tafsir Alquran, dengan menulis tafsir maudhu'i atau tafsir tematik untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat.

Sanad Al-Qur'an KH. Muntaha Al-Hafidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala
2. Malaikat Jibril Alaihi Salam
3. Nabi Muhammad SAW.

4. Ubay Bin Ka'ab R.A
5. Utsman Bin Affan R.A
6. Abdullah Abu Abdirrahman As Salami
7. Imam 'Asim Bin Abinnujud
8. Hafsh bin Sulaiman
9. Ubaid bin Ash Shobah
10. Ahmad Bin Sahl Abil Abbas Ahmad Al Asynani
11. Abul Hasan Thahir Al Halabi
12. Utsman Abu Amr Ad Dani
13. Abu Dawud Asy Syaikh Sulaiman Bin Najah
14. Al Husain Al Qadli Bin Abi Al Ahwash
15. Asy Syaikh Abul Hasan Al Qoijathi Ali Bin Umar
16. Asy Syaikh Abu Ja'far Ahmad Bin Yusuf
17. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad
18. Muhammad Bin Al Jaziri
19. Asy Syaikh Ahmad Al Masiri
20. Asy Syaikh Muhamad Bin Ja'far
21. Nashirudddin Ath Thablawi
22. Asy Syaikh Syahadzah Al Yamani
23. Asy Syaikh Abdul Haq As Sinbathi
24. Asy Syaikh Abdurrahman Al Yamani
25. Asy Syaikh Muhammad Al Baqri
26. Asy Syaikh Ali Ar Rumki

27. Asy Syaikh Ismail
28. Asy Syaikh Abdul Karim & Asy Syaikh Ali Al Maihi
29. Asy Syaikh Ahmad Ibnu Umar
30. Asy Syaikh Abdurrohan Asy Syafi'i
31. Asy Syaikh Ahmad Bin Abdurrohman
32. Asy Syaikh Hasan al Awadili
33. Asy Syaikh Ahmad Al Asqothi
34. Al Imam Muhammad Al Hamshoni
35. Asy Syaikh Muhammad Tholl
36. Asy Syaikh Abduh Al Fawwal
37. Asy Syaikh Abduh An Naqqos
38. Asy Syaikh Ayyub Luth
39. Al Imam Asy Syaikh Abdullah Luth
40. Al Imam Muhammad Abdul 'Iz Ad Dimyathi
41. Al Imam Ahmad Al Haruni
42. Asy Syaikh Sa'ad 'Antar
43. Asy Syaikh Yusuf Ad Dimyathi
44. Asy Syaikh KH. Munawwir Krapyak
45. Asy Syaikh KH. Muntaha Wonosobo & Asy Syaikh KH. Muhammad Arwani  
Kudus
46. Asy Syaikh KH. As'ad Alhafidz

Dengan kealiman beliau dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an banyak santri maupun masyarakat luar yang meminta barokahnya salah satu yang paling

mudah adalah memuliakan beliau. Dikalangan pondok pesantren tentu sifat tawadhu' sudah diajarkan sejak dini. Menurut istilah tawadhu diartikan sebagai sikap merendahkan kepada yang berhak yaitu Allah , juga kepada orang-orang yang Allah SWT perintahkan kita untuk bersikap tawadhu pada mereka seperti kepada para nabi dan imam, Qiyadah, hakim, ulama dan orang tua. Tawadhu didefinisikan dengan ketundukan pada kebenaran yang datang dari mana pun yang kemudian bersikap saling adanya interaksi dengan lebih sayang dan kelembutan tanpa membedakan dengan lainnya, karena menurutnya tawadhu memiliki dua makna, pertama: menerima suatu kebenaran yang datang dari simpanan, kedua: merendahkan hati dihadapan orang lain dan berinteraksi dengan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan, tanpa membedakan satu dengan lainnya.

Dengan kecintaan mbah mun terhadap Al-Qur'an tentu menjadi sosok yang alim dan sangat disegani oleh masyarakat. Bahkan begitu banyak karomah-karomah yang didapatkan beliau. Maka selaku santri ketika bertawadhu' baik kepada mbah mun maupun kepada siapapun maka akan mendapat keberkahan dalam hidupnya. Pesan kepada santrinya yaitu minimal menghafalkan Al-Qur'an setiap satu minggu sekali. Dengan membaca Al-Qur'an terus menerus merupakan sarana mendekati diri kepada Allah begitu juga dengan pembacaan ayat dua puluh yang didalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang harus senantiasa dilestarikan untuk menunjukan sebuah tradisi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian sajikan dan dianalisis berdasarkan instrumen yang digunakan, maka dapat peneliti simpulkan secara umum pemilihan pembacaan ayat dua puluh yang dilakukan oleh santri putri memiliki banyak manfaat yaitu sebagai ayatul hirzi atau ayat untuk benteng pelindung diri dari berbagai gangguan makhluk yang tak terlihat. Selain itu, tradisi tersebut bertujuan untuk melatih para santri supaya bisa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tradisi pembacaan ayat dua puluh dilakukan setelah sholat subuh, maghrib maupun setelah mengaji ashar. Dipimpin oleh ustadz maupun pembina kamar masing-masing.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga poin yaitu : Makna objektif yaitu makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Makna ekspresif merupakan makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Terakhir, Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan, dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna

Obyektif dari pembacaan ayat dua puluh yaitu sebagai kewajiban santri untuk menjalankan aturan dari pengasuh maupun pengurus. Makna ekspresif bagi santri yaitu pengalaman setiap santri yang berbeda seperti sering kesurupan dengan adanya pembacaan ayat dua puluh ini sarana untuk mendektakan diri kepada Allah. Menjadikan hati leboh tenang, dekat dengan Allah serta dimudahkan dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Dilain kesempatan juga menjelaskan santri yang membaca hanya sekedar membaca atau tidak merasakan manfaat atau makna bagi dirinya sendiri setelah membaca ayat dua puluh. Ketiga makna dokumenter yaitu, pembacaan ayat dua puluh ini upaya untuk melestarikan tradisi yang diberikan oleh pengasuh pondok.

## **B. Rekomendasi**

Selanjutnya peneliti ingin memberi sedikit rekomendasi terkait Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Al-Asy'ariyyah Wonosoboini:

1. Perlu adanya kajian yang lebih komprehensif tentang makna dari sebuah living qur'an di Indonesia.
2. Penelitian terkait Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Al-Asy'ariyyah lebih mendalam ketika mampu mencari informasi langsung dari pihak pengasuh dan informan. Sehingga pembahasannya pun beragam.
3. Masih banyak pembahasan yang perlu dibahas secara komprehensif terkait pembacaan ayat dua puluh.

Terakhir yang ingin peneliti sampaikan adalah tulisan ini merupakan sebuah karya yang masih banyak kesalahan baik penulisan maupun kata. Maka dari itu, peneliti sangat membuka kritik yang membangun terkait karya ini. Peneliti berharap tulisan ini bisa memberikan manfaat baik di dunia akademik sebagai rujukan yang mempunyai kredibilitas dan juga bisa di pertanggung jawabkan, dan juga memberikan manfaat untuk pengetahuan umum masyarakat yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Aflakhasifa, F. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Agustia, R. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Ajeng. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Al-bukhori. (2005). *Kitab Shohih Bukhori (Vol. 5027)*. Maktabah Syamilah.
- Alfiah, S. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Alfina, I. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Amrina. (2020, November 15). [Komunikasi pribadi].
- Anisah, N. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Anno Fahla. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- As'ad, A. (2021, Juni 5). [Komunikasi pribadi].
- Budiman, A. (1991). *Ideologi dan Utopia*. Kanisius.
- Chaeri, A. M. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Cholifa, W. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Dewi, A. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- El-Syam, R. S. (1984). *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*. Yayasan Al-Asy'ariyyah.
- Fathurrobbani, A. (2016). "*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.*" UIN Malang.
- Fatihah, S. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Femiliana, E. N. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

Hadirman, B. (1991). *Karl Mannheim, Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Kanisius.

Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Fenomenologi*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.

Haryanti, V. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Terakreditasi Dirjen Dikti SK No:56, 9*.

Istighosah, E. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1989). Balai Pustaka Utama.

KH. Athoillah. (2021, Juni 5). [Komunikasi pribadi].

Khoiriyah, L. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

Lestari, P. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Mansyur. (2004). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadits*. TH. PRESS.

Ma'rifat, M. (2014). *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*. Idea Press Yogyakarta.

Mawadah, W. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

*Membaca Ayat Kursi, Ketahuilah Manfaatnya untuk Diri Sendiri—Mitrapost.com*.

(t.t.). Diambil 16 Agustus 2021, dari

<https://mitrapost.com/2020/08/21/membaca-ayat-kursi-ketahuilah-manfaatnya-untuk-diri-sendiri/>

- Muhsin, I. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Mujahidin, A. (2016). “*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.*”
- Mustaqim, A. (2014). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Mutakhidah, R. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Nuryati, E. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Rahmaningrum, Y. D. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 Nomor. 33.
- Rohmah, umi N. (2014). *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan*.
- Rosdiana, K. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Shihab, M. Q. (2017). *Makhluk Ghaib: Jin Dalam Al-Qur'an*. PT : Lentera Hati.
- Sulaiman. (1413). *Kitab At-Thabrani*.
- Supraja, M. (2002). *Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Soisal*. Gadjah Mada University Press.
- Susanti, D. V. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Susanto, D. (1997). *Refleksi Aktualitas Fenomeologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer. 1*.
- Yulistiana, V. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

## CURICULUM VITAE (CV)

Nama : Pawestri Nur Setyani

TTL : Purbalingga, 16 Juli 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Wlahar RT 07 RW 02, Rembang, Purbalingga.

No Hp : 0819-0615-5846

Nama Ayah : Nirsan Nurwismanto

Nama Ibu : Dewi Lestari

Riwayat Pendidikan :

- TK BA Aisyiyah Bedagas, Purbalingga (Lulus 2004)
- SD N 1 Bedagas, Purbalingga (Lulus 2011)
- SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo (Lulus 2014)
- SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo (Lulus 2017)
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo (Angakatan 2011-2017)
- IAIN Purwokerto 2017

## LAMPIRAN 1

### 1. Wawancara Dengan Pengasuh dan Ustadz



## 2. Proses Pembacaan Ayat Dua Puluh dan Mengaji



DR. SAIFUDDIN



### 3. Wawancara Dengan Santri Putri









## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah

- + Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo?
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo berdiri pada tahun 1832 oleh KH. Muntaha bin Nida' Muhammad. Pada tahun 1830 pangeran Diponegoro ditangkap atas tipu daya Belanda di Magelang termasuk para pengawalinya juga dilucuti. Diantara prajurit pengawalinya yang sempat meloloskan diri dari kejaran Belanda adalah Raden Hadiwijaya dengan nama samaran KH. Muntaha. Pada tahun 1832 KH. Muntaha tiba di desa Kalibeber yang waktu itu sebagai ibukota Kawedanan Garung dan diterima oleh Simbah Glondong Jogomenggolo. Beliau mendirikan masjid dan padepokan santri di dusun Karang Sari, Ngebrak, Kalibeber, tepatnya di pinggir sungai Prupuk yang sekarang dijadikan makan keluarga KH. Muntaha bin Nida' Muhammad..
- + Bagaimana sejarah adanya pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo?
- Pada mulanya mbah mun yang memberikan langsung kepada setiap santrinya. Berawal dari mengaji bilghoib dilanjut binadzar, dan setelah itu semua yang megaji kepada mbah mun diberi amalan pembacaan ayat dua puluh. Digunakan untuk benteng keselamatan baik gangguan lahir maupun batin. Pemilihan surat dipilih langsung oleh mbah mun yang pastinya

memiliki dasarnya. Namanya gangguan itu pasti ada, apalagi didesa-desa yang masih meyakini ha-hal ghaib. Banyak warga yang masih menggunakan hal ghai seperti pesugihan ataupun untuk mencelakai orang. Dengan demikian kita sebagai umat islam harus taat dan senantiasa berlindung kepada Allah.

## **B. Wawancara dengan Lailatul Khoiriyah santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2018**

- + Apa saja kegiatan wajib yang ada di Pondok?
- Tentu banyak sekali aturan yang ada dipondok seperti, sholat jama'ah mengaji pagi, dzikir, memebecaa ayat dua puluh ziarah kubur dan lainnya.
- + apa yang anda ketahui tentang ayat dua puluh?
- Ayat dua puluh merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama setelah sholat subuh, maghrib dan mengaji ashar. Dipimpin langsung oleh pengasuh maupun ustadz.
- + bagaimana makna menurut anda tentang ayat dua puluh tersebut?
- Ketika datang waktu sholat maupun mengaji, secara tidak langsung hati saya langsung bergegas untuk bersiap-siap. Pembacaan ayat dua puluh itu tidak sebentar membuat saya terkadang bercerita sendiri dengan teman sebelah. Tetapi ketika tidak mengikutinya ada sanksi tersendiri. Menurut saya tradisi ini sebagai kewajiban yang harus saya patuhi.

### **C. Wawancara dengan bernama Eka Nur Femiliana, santri Pondok Pesantren**

#### **Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah angkatan tahun 2020**

- + Apa saja faktor penghambat seorang santri ketika melaksanakan kegiatan yang ada dipondok, menurut anda?
- Bagi seorang santri tentu ada beberapa hal yang mempengaruhi kerajinan, misalnya kamar mandi yang antri membuat para santri terlambat mengikuti kegiatan.
- + Apakah anda sudah hafal dengan salah satu kegiatan yang ada dipondok yaitu pembacaan ayat dua puluh?
- Ya, saya sudah hafal sejak awal masuk pondok. Karena diperintah hafalan oleh pengurus pondok.
- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Pada waktu subuh tentu saya terkadang sulit untuk bangun. Karena suasana yang memang sangat dingin membuat saya ingin tidur terus. Tetapi itu semua hanya keinginan, ketika lagu wajib masjid sudah dikumandangkan mau tidak mau bergegas untuk mengambil air wudhu dan berjamaah. Setelah berjamaah semua santri harus segera turun ke aula depan dan mengaji. Dari sini saya harus tetap mematuhi peraturan dan kewajiban yang ada dipondok. Makna ayat dua puluh sendiri bagi saya saran mendekatkan diri dengan Allah.

## **D. Wawancara dengan Siti Fatiah, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an**

### **Al-Asy'ariyyah**

- + Bagaiamna suasana kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo?
- Yang saya rasakan ketika sedang kegiatan tentunya emangat. Tetapi terkadang kurang kondusif karena santrinya banyak tentu ada yang bermain sendiri, sehingga tidak kondusif.
- + Hal apa saja yang menurut anda harus dipersiapkan ketika akan melakukan kegiatan di pondokk?
- Mempersiapkan I-Qur'an dan alat tulis serta mengulang pelajaran-pelajaran yang kemarin.
- + Apakah yang anda ketahui tentang ayat dua puluh?
- Gabungan dari ayat-ayata Al-Qur'an yang berjumlah dua puluh dan dibaca bersama-sama.
- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Tentu sangat banyak rintangan untuk melakukan semua kewajiban yang ada dipondok ini, terutama mengaji di aula depan dan sholat berjamaah. Proses pembacaan ayat dua puluh itu lumayan lama dan masih dilanjut dengan asmaul husna dan terakhir tafsir. Ketika tidak dilaksanakan maka saya harus menerima akibatnya. Semua peraturan inii saya lakukan semaksimal mungkin agar menjadi santri yang patuh terhadap pengasuh dan peraturan yang ada.

**E. Wawancara dengan Septina Alfiah, santri Pondok Pesantren Tahfidzul**

**Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Apakah yang anda ketahui tentang ayat dua puluh?
- Ayat dua puluh merupakan bacaan Al-Qur'an yang dibaca ketika mengaji ashar.
- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Pembacaan ayat dua puluh bagi saya, selain mematuhi peraturan dari pondok juga membentuk pribadi yang lebih menghargai dengan keadaan alam sekitar. Ketika kita tetap menjaga akhlak dan tutur kata, apalagi jika dikamar mandi. Insyaallah selalu terjaga dan dihindarkan dari gangguan-gangguan.

**F. Wawancara dengan Era istighosah, santri Pondok Pesantren Tahfidzul**

**Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Menurut anda apakah peraturan yang ada di pondok masih banyak yang melanggar?
- Ya, hanya beberapa santri saja.
- + Bagaimana menurut anda tentang pemcaan ayat dua puluh yang dilaksanakan setelah sholat subuh?
- Terkadang saya tidak sengaja tidur, suasana yang dingin dan lantunan ayat suci menggema semakin membuat nyaman.
- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?

- Salah satu ikhtiar kita untuk tetap tawadhu kepada pak kyai adalah membaca ayat dua puluh ini. Dengan manut kepada pak kyai dan tetap menjalankan perintah Allah insyaallah hidup menjadi lebih tentram.

**G. Wawancara dengan Vika Yulistiana, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Sebelum saya menjadi santri, memang saya merupakan anak yang bisa melihat makhluk yang tak terlihat. Kondisi hati saya memang bebrbeda dengan teman yang lain, ketakutan-ketakutan yang tak terkendali berada dipikranku, memang tidak mengganggu, tetapi saya terkadang kesurupan karena hati dan pikiran kosong, sehingga mudah sekali makhluk tersebut masuk kedalam tubuh saya. Alhamdulillah ketika mengistiqomahkan ayat dua puluh dengan mengharap perlindungan Allah, sekarang saya menjadi tidak takut karena pertolongan Allah pasti ada.

**H. Wawancara dengan Marifatul Afifah, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Sebelum saya masuk ke pondok saudara saya merupakan pemain kuda lumping. Ketika permainan kuda lumping mencapai tingkat puncaknya yaitu sang pemain kesurupan saya merasa pusing tiba-tiba. Begitu juga ketika dipondok jika ada santri yang kesurupan rasanya pusing dan panas. Saya terus membaca ayat kursi untuk meminta perlindungan agar tidak ikut kesurupan. Alhamdulillah adanya pembacaan ayat dua puluh ini saya

yakin bahwa ketika membaca ayat-ayat ini insyaallah saya dilindungi oleh Allah dari gangguan makhluk gaib.

**I. Wawancara dengan Kholifah Rosidiana, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Setelah aku mengamalkan ayat dua puluh merasa lebih tenang, pelajaran yang diberikan ustadzah atau Guru di sekolah maupun madrasah diniyah lebih mudah dihafal. Keyakinanku ketika aku manut dengan pengasuh maka urusan jadi mudah.

**J. Wawancara dengan Puput Lestari, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Ketika membaca ayat dua puluh entah kenapa hatiku menjadi tenang, proses belajar kulalui dengan mudah dan berdampak bertambah semangat mengikuti kegiatan pondok. Disamping itu melatih bacaan dan hafalan.

**K. Wawancara dengan Nur Anisah, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Tujuan dari praktik bacaan ayat dua puluh ini sangat bagus, munculnya mainset yang terbangun untuk menjaga dari mara bahaya karena memang dari saya pribadi terkadang takut dengan hal-hal seperti kesurupan maupun yang lain. Setelah saya membaca ayat dua puluh ini, perasaan takut sedikit demi sedikit berkurang. Tradisi ini juga sebagai aturan

dipondok, jika kita manut pada pak kyai maka insyaAllah dimudahkan dan diistiqomahkan dalam menuntut ilmu.

**L. Wawancara dengan Ayu Dewi, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Pembacaan ayat dua puluh ini merupakan suatu tirakat untuk menjaga kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan, karena sebelum membaca ayat dua puluh saya sering mendapatkan gangguan jin atau tiba-tiba kesurupan ketika saya melamun. Efek dari mengamalkan aya dua puluh setelah maghrib dan subuh membuat hidup saya lebih merasa terjaga karena Alhamdulillah hampir satu tahun mengamalkan saya sudah tidak diganggu lagi.

**M. Wawancara dengan Wiwit Cholifa, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Pada saat pembacaan ayat dua puluh di aula depan rasanya saya sangat menikmati, begitu nyaman dan tenangnya suasana yang terciptakan. Bersama saling membaca dengan sepenuh hati membuat lebih mudah dihafal. Sejujurnya saya untuk menghafal, entah karena apa. Tetapi ketika membca ayat dua puluh ini saya merasa lebih mudah menghafal.

**N. Wawancara dengan Via Haryanti, santri Pondok Pesantren Tahfidzul**

**Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Dulu pas saya awal nghafalain ayat-ayat dua puluh ini rasanya susah sekali, tetapi sedikit demi sedikit saya bisa hafal semua. Bahkan ketika saya susah menghafal nadzom kitab-kitab saya setelah sholat membaca ayat dua puluh ini. Alhamdulillah entah bagaimana saya mudah menghafal karena hati saya tenang.

**O. Wawancara dengan Rakhmawati Agustia, santri Pondok Pesantren**

**Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Sebenarnya ketika saya membaca ayat dua puluh pertama kali karena saya santri baru saya masih merasa biasa saja belum ada efek tersendiri. Tetapi lama kelamaan saya merasa ada yang berbedaa mulai dari saya yang mennjadi tdak takut ketika ke kamar mandi sendiri. Rasa itu muncul tiba-tiba saja, mungkin saja ini adalah manfaat dari saya mengistiqomahkan bacaan ayat dua puluh dengan meresapinya.

**P. Wawancara dengan Endri Nuryati, santri Pondok Pesantren Tahfidzul**

**Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Hal yang saya lakukan ketika membaca ayat dua puluh yaitu meresapinya. Begitu besar fadilah membaca ayat dua puluh sehari-hari. Disamping tawadhu' kepada pak kayai dan bunyai tentu kita mendapat keberkahan

dari kealimannya beliau. Walaupun tidak ber efek secara langsung tetapi kemudahan kemudahan itu datang. Saya merasakan hati menjadi tenang dan selalu terjaga dari hal-hal yang tidak saya inginkan.

**Q. Wawancara dengan Iftitah Alfina, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Proses pembacaan ayat dua puluh di pondok memang sedikit memakan waktu. Pada waktu subuh hal yang menjadi masalah adalah rasa mengantuk yang hebat, berbeda lagi jika mengaji ashar yaitu resah karena sudah sore dan belum mandi dikarenakan sangat antri dan sudah memasuki waktu sholat. Jadi makna ayat dua puluh bagi saya yaitu selain memang peraturan yang wajib dikerjakan juga memberi pelajaran tentang menghargai waktu.

**R. Wawancara dengan Wichdatul Mawaddah, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Pertama saya datang ke pondok rasanya pikiran-pikiran negatif seperti banyak setan atau banyak ruangan yang angker itu masih menyelimuti, karena memang ada saja santri lama yang bercerita tentang hal tersebut. Memang didunia ini kita berdampingan dengan makhluk yang tak terlihat keberadaannya, tetapi kita tidak boleh lalai untuk selalu berlindung kepada Allah. Salah satunya membaca ayat dua puluh ini, ketika

mengistiqomahkan rasa takut berlebihan kepada makhluk yang tak terlihat menjadi berkurang.

**S. Wawancara dengan Ajeng, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Kehidupan di pondok memang sangat beragam baik dari asal usul setiap santrinya. Disamping berdampingan dengan manusia kita juga berdampingan dengan makhluk yang tidak terlihat. Kita harus menjaga etika, karena tidak selamanya etika kita baik jadi harus selalu mengendalinya. Ada beberapa santri yang tiba-tiba kesurupan apalagi waktu menjelang maghrib. Tentu ada alasan tersendiri mengapa sampai kesurupan. Dengan demikian adanya pembacaan ayat dua puluh ini membuat kita gar selalu ingat kepada Allah dan meminta perlindungan. Pada saat proses pembacaan dilakukan dengan ikhlas dan mengharap keberkahan.

**T. Wawancara dengan Yuliana Dwi Rahmaningrum, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Pada waktu sekoalah saya terkadang heran, kenapa selalu ada saja yang kesurupan setiap harinya entah ada alasan tersendiri pastinya. Memang pas kejadian tersebut secara tidak langsung saya merasa takut yang berlebihan. Tetapi ketika membaca ayat dua puluh ini saya tidak begitu takut dengan orang yang kesurupan, karena hati saya selalu meminta

perlindungan kepada Allah, yang paling sering dibaca yaitu ayat kursi.

Hati menjadi damai, serasa ada yang menjaga.

**U. Wawancara dengan Agits Anno Fahla, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Ketika membaca ayat dua puluh ini merupakan salah satu pembiasaan kita hidup dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an itu sendiri merupakan pedoman hidup bagi kita, jadi saya sendiri khususnya makna dari pembacaan ayat ini melatih diri menjadi lebih dekat Al-Qur'an.

**V. Wawancara dengan Devi Vitri, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Wonosobo.**

- + Bagaimana makna pembacaan ayat dua puluh menurut anda?
- Ayat dua puluh bagi saya merupakan bacaan yang wajib dibaca ketika setelah sholat. Ketika tidak membaca serasa ada yang kurang, entah apa. Manfaatnya pun sangat beragam bagi saya salah satu yang sangat saya rasakan adalah saya merasa tidak begitu takut ketika ada yang kesurupan karena saya didalam hati melantunkan bacaan ayat dua puluh.